

e-ISSN 2775-5509

Jurnal Bimbingan & Konseling

Pandohop

Vol 2 No. 2 Tahun 2022



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PALANGKARAYA**

DEWAN REDAKSI

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING PANDOHOOP

- Penasehat : Dekan FKIP Universitas Palangkaraya
- Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Bidang Akademik FKIP Universitas Palangkaraya
- Pimpinan Redaksi : Romiaty, S.Psi., M.Pd., Psikolog
- Tim Penyunting : 1. Dr. Ali Rachman, M.Pd (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)
2. Fendahapsari S. Sendayu, M.Pd (Universitas Palangka Raya)
3. Ngalimun, S.Pd., M.I.Kom (Akademi Pariwisata Nasional Banjarmasin)
4. Nur Mahardika, S.Pd., M.Pd (Universitas Muria Kudus)
- Mitra Bestari : 1. Andi Setyawan, S.Pd., M.Pd (Universitas Muhammadiyah Palangkaraya)
2. Arini Safitri, M.Psi., Psikolog (IAIN Palangka Raya)
3. Sesya Dias Mumpuni, S.Pd., M.Pd (Universitas Pancasakti)
4. Dian Mayasari, S.Pd., M.Pd (STKIP Singkawang)
- Editor/Layout : Dony Apriatama, S.Pd.,M.Pd (Universitas Palangka Raya, Indonesia)
- Bendahara : Suci Amelia, S.E., M. Pd

DAFTAR ISI

DEWAN REDAKSI	i
DAFTAR ISI.....	ii
PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DALAM MENGATASI RENDAHNYA KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMP ISEN MULANG PALANGKA RAYA	1
<i>Cantika, Mimi Suriatie & Nopi Feronika</i>	
PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM REHABILITASI SOSIAL PADA PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI PANTI SOSIAL BINA LARAS PAMBELUM.....	14
<i>Marina Rahayu, Hanikhatul Munawarah, Sriyani, Riry Eka Putri Septiani, Linni Turia Putri, Melinia Pratiwi, Yolgi Julianto, Ramadhanti Rizka, Vio Ateza Sembiring & M.Irfan</i>	
HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SMA KRISTEN PALANGKA RAYA	21
<i>Eka Kristin Simorangkir & Esty Pan Pangestie</i>	
KONTROL DIRI TERHADAP <i>NOMOPHOBIA</i> PADA REMAJA.....	30
<i>Gina Noorisa, Dyta Setiawati Hariyono</i>	
IMPLEMENTASI ASPEK MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING.....	38
<i>Rima Diaty, Azura Arisa, Nur Cahyani Ari Lestari & Ngalimun</i>	
KONSELING SEBAYA PADA KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL	47
<i>Sri Purwanti, Syahrida Wahyu Utami & Latifah</i>	

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DALAM MENGATASI RENDAHNYA KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMP ISEN MULANG PALANGKA RAYA

Cantika¹, Mimi Suriatie², Nopi Feronika³

Universitas Palangkaraya

E-mail: Cikotcantika19@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teknik behavioristik dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui konseling kelompok di kelas VIII SMP Isen Mulang Palangka Raya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *pre experimental* dengan tipe *one group pretest-posttest*. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deksriptif dari uji paired sampel T-tes (program SPSS versi 25). Populasi dalam penelitian ini adalah 11 peserta didik di kelas VIII dengan jumlah sampel 4 peserta didik. Hasil perhitungan rata-rata skor kemandirian belajar sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik behavioristik rata-rata 65 kemudian setelah diberikannya konseling kelompok dengan teknik behavioristik mengalami peningkatan menjadi 86,75 dengan peningkatan rata-rata sebesar 21,75. Kemudian dari hasil perhitungan nilai pretest dan posttest dengan menggunakan Uji Paired Samples T-tes adalah $0,003 < \text{dari } 0,05$, maka Hipotesis nol ditolak. Dapat disimpulkan, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik untuk mengatasi rendahnya kemandirian belajar siswa SMP Isen Mulang Palangka Raya.

Kata Kunci: Pendekatan Behavioristik, Kemandirian Belajar, Konseling kelompok

IMPLEMENTATION OF GROUP COUNSELING WITH A BEHAVIORISTIC APPROACH IN OVERCOMING THE LOW LEARNING INDEPENDENCE OF STUDENTS OF ISEN MULANG SMP PALANGKA RAYA

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether behavioristic techniques can increase student learning independence through group counseling in class VIII of SMP Isen Mulang Palangka Raya. This type of research is a quantitative study with a pre-experimental design with one group pretest-posttest type. Data were analyzed using descriptive statistics from the paired sample T-test (SPSS version 25 program). The population in this study were 11 students in class VIII with a total sample of 4 students. The results of the calculation of the average score of learning independence before participating in group counseling services with behavioristic techniques an average of 65 then after being given group counseling with behavioristic techniques increased to 86.75 with an average increase of 21.75. Then from the calculation results of the pretest and posttest values using the Paired Samples T-test is $0.003 < \text{from } 0.05$, then the null hypothesis is rejected. It can be concluded that there is a significant effect from the application of group counseling with a behavioristic approach to overcome the low learning independence of students at SMP Isen Mulang Palangka Raya.

Keywords: Behavioristic Approach, Independent Learning, Group Counseling

PENDAHULUAN

Tugas utama seorang siswa adalah belajar. Dalam proses belajar, siswa diharapkan dapat belajar dengan baik, dan mandiri. Seluruh siswa menginginkan prestasi belajarnya baik. Namun, untuk memperoleh semua itu, tidaklah mudah karena adanya perbedaan tiap individu baik dalam kemandirian belajarnya, motivasinya, karakternya, cita-citanya maupun motivasinya. Pelaksanaan proses belajar tidak terlepas dari permasalahan belajar. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan kemampuan seorang siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata, tanpa bergantung dengan orang lain. Dalam hal ini, siswa belum mampu melakukan belajar sendiri, dan belum dapat menentukan belajar yang efektif (Ali dan Asrori dalam (Nahdi, 2017). Kemandirian belajar ditandai dengan siswa dapat menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, tidak mudah terpengaruh orang lain, dan berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dan tindakan (Desmita dalam (Prabowo et al., 2014). Dari pendapat ahli tersebut dapat diartikan kemandirian pada siswa merupakan segala sesuatu yang dirasakan, dipikirkan dan keputusan yang diambil berdasarkan pada diri sendiri dan dapat mempertanggung jawabkannya, dan ketika menghadapi masalah dapat mengatasinya.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas VIII SMP Isen Mulang Palangka Raya bahwa

masih banyak siswa yang mengalami rendahnya tingkat kemandirian belajar. Saat sekarang ini masih ditemukan siswa yang belum dapat mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga prestasi belajarnya rendah. Siswa belum mampu menyelesaikan permasalahan belajar sendiri, dan masih bergantung pada kemampuan orang lain.

Hal ini masih dijumpai 4 siswa kelas VIII SMP isen mulang yang memiliki kemandirian belajar rendah. Siswa yang kurang mandiri dalam belajar, Indikatornya di antaranya rasa malas mengerjakan tugas dan siswa banyak alasan dan malas mengikuti kegiatan belajar kelompok. Para siswa kurang memiliki kemandirian belajar khususnya pada mata pelajaran yang dirasanya sulit. siswa belum bisa mengatur dan mengelola diri untuk kegiatan belajar. dan tidak menyelesaikan latihan (LKS) tepat waktu sesuai yang diperintahkan oleh guru.

Siswa yang masih memiliki kemandirian belajar rendah akan berdampak pada terhambatnya proses ketuntasan belajar dan sulit untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jenjang selanjutnya. Hasil studi pendahuluan di atas menggambarkan bahwa kemandirian belajar bukan sekedar fenomena lagi, tetapi sudah menjadi masalah aktual dan perlu mendapat perhatian. Solusi yang dapat ditawarkan untuk meningkatkan kemandirian belajar, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan konseling kelompok.

Konseling kelompok mempunyai manfaat besar bagi individu, karena dengan memanfaatkan dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk menggali dan mengembangkan diri siswanya sendiri. Konseling kelompok sangat tepat bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keraguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan kepada teman sebayanya. Konseling kelompok juga akan melatih siswa untuk memiliki inisiatif dan belajar untuk memutuskan permasalahan belajar yang dihadapinya secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Dalam kegiatan kelompok, konseli bukan satu-satunya orang yang memiliki masalah atau kesulitan. Hal diperkuat oleh pendapat Wibowo yang menyatakan konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang menitik beratkan (memutuskan) pada kesadaran berfikir dan tingkah laku, melibatkan fungsi terapeutik, berorientasi pada kenyamanan, ada rasa saling percaya mempercayai, ada pengertian, penerimaan dan bantuan (Wibowo dalam Harahap, 2020). Lebih lanjut Corey juga menyatakan konseling kelompok memiliki tujuan pencegahan serta perbaikan, pada umumnya konseling kelompok memiliki fokus tertentu seperti bidang pendidikan, karir, sosial, dan pribadi (Aisah et al., 2017). Konseling kelompok merupakan suatu proses dimana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada

waktu yang sama. Jumlahnya dapat bervariasi yang ideal maksimal 6 orang, meskipun biasanya berkisar antara 4 sampai 8 orang. Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Lebih lanjut Meyer dan Muro menyatakan bahwa konseling kelompok adalah proses interpersonal yang dipimpin oleh konselor yang terlatih secara profesional dan dilaksanakan dengan individu-individu yang sedang menghadapi problem-problem perkembangan khusus (Maullasari et al., 2021). Hal itu berfokus pada pikiran, perasaan, sikap, nilai, tujuan tingkah laku dan tujuan individu dan grup secara keseluruhan. Tujuan konseling kelompok terbagi dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu membantu anggota kelompok menghilangkan perilaku meluasai dan mempelajari tingkah laku yang lebih efektif. Sedangkan tujuan khususnya ialah membantu anggota mempelajari tingkah laku pribadi yang spesifik sesuai dengan keunikan klien.

Penggunaan teknik dalam konseling kelompok memiliki fungsi untuk memfokuskan terhadap tujuan yang ingin dicapai, seperti yang dikemukakan oleh Romlah menjelaskan bahwa teknik bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan (Alamri, 2015). Upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa memerlukan teknik yang tepat, maka teknik atau strategi yang berfungsi untuk mengubah perilaku

adalah dengan menerapkan teknik behavioristik yaitu perubahan tingkah laku suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau kombinasi teknik teurapetik (Cormier dan Cormier dalam Astuti & Lestari, 2020). Teknik ini juga merupakan salah satu upaya untuk membantu siswa dalam mengarahkan, merencanakan, mengatur dan mengelola serta mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu kegiatan terutama dalam belajar sehingga siswa dapat memanfaatkan waktunya dengan seefisien dan seefektif mungkin. Teknik *behavioristik* merupakan turunan dari *cognitive behavioral modification* dan juga *cognitive behaviorisme therapy*. mempengaruhi di luar sesi konseling kelompok pada belajar siswa SMP.

Pendekatan behavioristik banyak digunakan untuk kepentingan-kepentingan klinis sehingga pendekatan behavioristik merupakan usaha untuk mengubah penyimpangan tingkah laku dengan menggunakan *conditioning* atau proses belajar lainnya (Woollfe and Drden dalam Sanyata, 2012). Pengertian penyimpangan tingkah laku (behavioristik disorder) menunjuk pada berbagai bentuk abnormalitas yang sulit dirumuskan secara tegas dan tepat. Ada yang merumuskan abnormalitas dalam pengertian statis, yaitu bahwa individu yang terletak diluar garis batas norma termasuk abnormal. Menurut corey tujuan pendekatan *behavioristik* adalah sebagai refleksi masalah konseli, dasar pemilihan

dan kegunaan srategi konseling dan sebagai kerangka untuk menilai hasil konseling (Sanyata, 2012).

Menurut L. A. Lestari (2019) proses konseling merupakan proses belajar, seorang konselor harus bisa membantu terjadinya proses belajarnya tersebut, dan konselor aktif bertugas untuk: merumuskan masalah yang dialami klien dan menetapkan apakah konselor dapat membantu pemecahannya atau tidak, memegang sebagian besar tanggung jawab atas kegiatan konseling khususnya tentang teknik-teknik yang digunakan dalam konseling, dan mengontrol proses konseling dan tanggung jawab atas hasil-hasilnya.

Susilawati mendeskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut: 1) siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan, 2) suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran, 3) kKemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain, 4) pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi (Aziz, 2018).

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang

lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Babari et al membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu: percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, dan bertanggung jawab (Tasaik & Tuasikal, 2018). Menurut Syam ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut. *Pertama*, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain: sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan, kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku, kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur). Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif (Bulu & Permatasari, 2020).

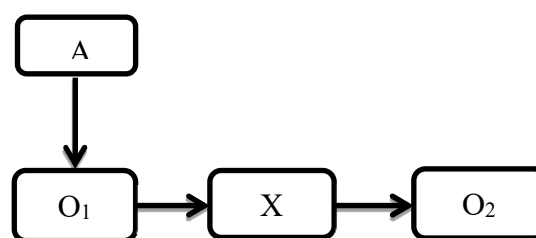
Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab,

sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat Percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar

METODOLOGI

Pada penelitian ini, penulisan melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *pre experimental design tipe one group pretest-posttest* (tes awal-tes akhir kelompok tunggal). Arikunto mengatakan, bahwa *one group pretest-posttest* design adalah kegiatan kegiatan penelitian yang diberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan baru lah memberikan tes akhir (*posttest*) (Wijayanti & Setiyaningsih, 2018)

Rancangan *design one group pretest-posttest* ini terdiri atas satu kelompok yang telah ditentukan, di dalam rancangan ini dilakukan tes sebanyak dua kali, yaitu sebelum diberi perlakuan disebut *pretest* dan sesudah perlakuan disebut *posttest*. Adapun pola penelitian metode *one group pretest-posttest design* menurut Sugiyono (dalam 2013) sebagai berikut:



Gambar 1 Desain Penelitian

Keterangan:

- A : Subjek yang akan diteliti
O₁ : Pre-test (pengukuran pertama sebelum subjek diberi perlakuan)
O₂ : Post-test (pengukuran kedua setelah subjek diberi perlakuan)
X : Treatment atau perlakuan (konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik)

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Isen Mulang yang berjumlah 11 orang, sementara itu, sampel penelitian sebanyak 4 siswa. Untuk mengumpulkan data-data di lapangan menggunakan tiga metode yaitu: 1) wawancara menyangkut tentang rendahnya kemandirian belajar siswa SMP Isen Mulang Palangka Raya. Peneliti melakukan penelitian awal dengan guru SMP Iseng Mulang Palangka raya, dengan ibu Lilis Variasi SP.d yaitu kepala sekolah di SMP tersebut hasil wawancara tersebut menghasilkan informasi mengenai permasalahan rendahnya kemandirian belajar siswa. 2) Observasi, yaitu pengamatan langsung dengan turun ke SMP Iseng Mulang Palangka Rayad di kelas VIII, untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. 3) Metode Kuesioner menggunakan angket, dan 4) metode Dokumentasi

Skala yang digunakan dalam angket untuk pengukuran setiap variabel dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Hal ini dikarenakan skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan

persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Angket yang sudah disusun diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Hasil uji coba menunjukkan seluruh instrument valid dan reliabel, sehingga layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Analisa data yang digunakan *statistik parametris* yang digunakan untuk nguji hipotesis dua sampel idenpenden. uji-t berpasangan (pairet t-test) salah stu metode penguji hipotesis dimana data yang di gunakan tidak bebas. Analisis untuk mengetahui peningkatan pemahaman kedisiplinan belajar siswa berdasarkan indikator dapat di hitung dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Jawaban}}{\text{Jumlah Skor Total pada Indikator}} \times 10$$

Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data di sajikan dan di analisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel x dan y maka analisis berdasarkan rata rata dari masing masing variabel. Setelah diperoleh rata rata dari masing masing variabel dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan tertinggi dari hasil angket yang telah dikerjakan siswa. Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut maka dapat di tentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

Untuk mengetahui tingkat kemandiri belajar siswa sebelum pretest dan sesudah diberikan perlakuan yaitu bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok rumus. Untuk

mengetahui peningkatannya digunakan untuk menghitung deksriptif presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlokasi di SMP Isen Mulang Palangka Raya tahun ajaran 2021/2022 alamat tempat penelitian ini Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.50 Palangka Raya.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik behavioristik dilaksanakan sebanyak 5 pertemuan berikut tabel mengenai jadwal pertemuan layanan konseling kelompok.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Konseling Kelompok

Pertemuan	Hari / Tanggal	Waktu	Durasi
1	Sabtu, 15 Mei 2021	08.20 – 09.00	40 menit
2	Selasa, 18 Mei 2021	08.20 – 09.00	40 menit
3	Jumat, 21 Mei 2021	08.20 – 09.00	40 menit
4	Kamis, 27 Mei 2021	08.20 – 09.00	40 menit
5	Senin 31 mei 2021	08.20 – 09.00	40 menit

Tabel 2. Uji Normalitas Pre-Test

Tests of Normality						
NILAI	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	f	Sig.	Statistic	Df	Sig.
	.195	4	.	.971	4	.850

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasar tabel *output* SPSS di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,850 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Shapiro-Wilk di atas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Post-Test

NILAI	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
	.295	4	.	.857	4	.250

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasar tabel *output* SPSS di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,250 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Shapiro-Wilk di atas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *independent sample t* test dan Anova. Uji ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25.

Tabel 4. Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
Pre-post	Mean	Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
		.052	1	6	.828
	Median	.042	1	6	.844

Test of Homogeneity of Variances				
Levene				
	Statistic	df1	df2	Sig.
Median and with adjusted df	.042	1	5.6	.844
trimmed mean	.052	1	6	.828

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikansi *Based On Mean* sebesar 0,828. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi homogenitas yaitu 5% atau 0,05. Dapat disimpulkan kelompok pre-test dan post-test adalah sama atau homogen.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran mengenai kemandirian belajar sebelum diberikan perlakuan teknik pendekatan Behavioristik melalui konseling kelompok. Penelitian melakukan pre-test siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Data Pre-test

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Kategori
1	ABS	L	70	Rendah
2	N	P	63	Rendah
3	PJ	L	66	Rendah
4	TAT	P	61	Rendah
Jumlah			260	
Rata-rata			65	Rendah

Dari rekapitulasi hasil *pretest* di atas, diketahui bahwa siswa yang menjadikan subjek penelitian dalam penelitian ini memiliki tingkat kemandirian belajar rendah nilai terendah adalah TAT dan N dengan jumlah 61 dan 63 dan nilai tertinggi adalah ABS dengan jumlah 70. Dengan rata-rata nilai 65 maka disimpulkan bahwa perolehan hasil pre-test menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar rendah dalam kategori rendah.

Tujuan lainnya yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui meningkatnya kemandirian belajar siswa diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik pendekatan Behavioristik selama 5 kali pertemuan, selanjutnya penelitian memberikan post-test kepada siswa. Hasil analisis post-test siswa diberikan perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Data Post-test

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Kategori
1	Abs	L	90	Sedang
2	N	P	90	Sedang
3	Pj	L	82	Sedang
4	Tat	P	85	Sedang
Jumlah			347	
Rata-Rata			86,75	Sedang

Dari hasil rekapitulasi data di atas menunjukkan hasil kemandirian belajar siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik pendekatan behavioristik.

Pada tabel diatas *post-test* siswa dengan nilai tertinggi adalah ABS dan N dengan nilai 90, dan nilai terendah adalah PJ dengan jumlah 82. Berdasar perhitungan diatas, didapati rata-rata nilai siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik adalah 86,75 yang menunjukkan peningkatan kemandirian belajar siswa dan termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 7. Data Pre-test dan Post-test

No	Nama	Pre Test		Post Test		Skor
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	
1	Abs	70	Rendah	90	Sedang	20
2	N	63	Rendah	90	Sedang	27
3	Pj	66	Rendah	83	Sedang	17
4	Tat	61	Rendah	85	Sedang	24
	Rata-Rata	65	Rendah	86,75	Sedang	21,75

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen dari sebelum diberikan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan behavioristik dimana rata-rata pada *pre-test* keempat subjek adalah 65 termasuk kategori rendah, kemudian setelah diberikan konseling kelompok menggunakan pendekatan behavioristik hasil *post-test* keempat subjek tersebut kenaikan sebesar 86,75 yaitu termasuk kategori sedang.

Uji Paired-Sampel T-Test dari hasil Pre-test dan Post-test

Paired Sampel T-Test merupakan metode parametrik yang memerlukan pengujian asumsi agar nilai yang diperoleh valid.

Tabel 8. Paired Sampel T-Test

	Paired Differences		T	df	Sig. (2-tailed)		
	Mean	Std. Deviation					
Pair 1 pre-post	-21.7	4.7	2.3	-29.3	-14.1 -9	3	.003

Hasil Paired Sampel Test penelitian menggunakan SPSS 25. Rumusan Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

HO: Kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Isen Mulang Palangkaraya tidak dapat diatasi dengan pendekatan behavioristik melalui layanan konseling kelompok.

Ha: Kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Isen Mulang Palangkaraya dapat diatasi dengan pendekatan behavioristik melalui layanan konseling kelompok.

Berdasarkan nilai signifikansi (sig), hasil pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai sig (2 tailed) < 0,05 maka HO ditolak dan Ha diterima

- b. Jika nilai sig (2 tailed) > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sig penelitian ini adalah 0,003 yaitu lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, yaitu kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP ISEN Mulang Palangka Raya dapat ditingkatkan dengan teknik pendekatan behavioristik melalui layanan konseling kelompok.

Kegiatan konseling kelompok melalui pendekatan behavioristik dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Iseng Mulang Palangka Raya yang berjumlah 4 orang dengan tingkat kemandirian belajar rendah. Keempat siswa ini diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik pendekatan behavioristik. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tentang kemandirian belajar dengan skala likert berdasarkan indikator dalam kemandirian belajar.

Layanan ini dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan. Tes awal atau pre-test pada tanggal 13 Mei 2021 berupa angket yang diberikan kepada siswa sebelum diberikan perlakuan pendekatan behavioristik. Angket tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa. Langkah selanjutnya setelah dari hasil pre-test didapatkan maka siswa yang menjadi subjek penelitian diberikan treatment atau perlakuan dengan pendekatan behavioristik dalam layanan konseling kelompok. Setelah melaksanakan konseling kelompok menggunakan

pendekatan behavioristik, selanjutnya peneliti memberikan tes akhir atau post-test. Pada tanggal 5 Juni 2021 pelaksanaan tes akhir, peneliti membagikan angket yang sama dengan tes awal. Tes akhir atau post-test bertujuan untuk mengetahui apakah konseling kelompok menggunakan pendekatan behavioristik dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui pemberian angket pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan. Pernyataan ini dapat dilihat pada nilai rata-rata (*mean*) tingkat kemandirian belajar siswa sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan. Nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan adalah 65 meningkat menjadi 86,75. Nilai tersebut merujuk kepada perubahan kelompok kategori yang awalnya rendah dalam kemandirian belajar, meningkat ke kategori sedang. Selain itu, hasil ini juga dapat diketahui dengan melihat nilai sig, pada uji paired sampel t-test. Nilai sig. penelitian ini adalah 0,003 yaitu lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, yaitu kemandirian belajar siswa kelas VIII Iseng Mulang Palangka Raya dapat diatasi dengan pendekatan behavioristik melalui layanan konseling kelompok. Dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini teruji kebenarannya.

Pelaksanaan proses belajar tidak terlepas dari permasalahan belajar yang muncul serta berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah

kemandirian belajar. Pelaksanaan proses belajar tidak terlepas dari permasalahan belajar yang muncul serta berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan kemampuan seorang siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata, tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif, dan mampu melakukan belajar secara mandiri.

Kemandirian belajar merupakan suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada orang lain, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugas. Pada kenyataannya kondisi dilapangan menunjukkan kemandirian belajar siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan siswa belum mampu mengefektifkan waktu baik di rumah maupun di sekolah, siswa mengerjakan tugas sekolahnya ketika waktunya sudah dekat dan tergesa-gesa untuk dikumpulkan, siswa pasif dalam mengerjakan Pr atau tugas dari sekolah, siswa lebih memilih mengerjakan bila ada niat saja atau meniru pekerjaan temannya, dan siswa belajar hanya pada waktu ulangan saja, pada siswa kelas VIII SMP Isen Mulang saat sekarang ini masih ditemukan siswa yang belum dapat mengoptimalkan proses pembelajaran hingga memperoleh prestasi belajar rendah yang tidak optimal. Hal ini masih dijumpai 4 siswa kelas VIII

SMP Isen Mulang yang memiliki kemandirian belajar rendah. Siswa cenderung melaksanakan tugas karena ada tekanan dari luar dirinya. Adanya ketergantungan dan tidak adanya inisiatif sendiri membuat siswa kurang mandiri dalam belajar. Kelas VIII ada 4 siswa yang kurang mandiri dalam pelajaran. Indikatornya diketahui dari beberapa perilaku, diantaranya rasa malas mengerjakan tugas dan siswa banyak alasan dan malas mengikuti belajar kelompok.

Para siswa kurang memiliki kemandirian belajar khususnya pada mata pelajaran yang dirasanya sulit beberapa siswa selalu menunggu untuk diperintah oleh guru dalam belajar terutama dalam mengerjakan tugas, dan siswa belum bisa mengatur dan mengelola diri untuk kegiatan belajar. dan tidak menyelesaikan latihan (LKS) tepat waktu sesuai yang diperintahkan oleh guru. Siswa sebagai peserta didik diharapkan memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Kemandirian belajar siswa bisa dilihat dalam kegiatan proses belajarnya yaitu memiliki sikap percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, bertanggung jawab, ingin berprestasi tinggi, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, mampu mengambil inisiatif dan mengambil keputusan untuk menghadapi masalah belajar yang dihadapi. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dapat memperoleh prestasi belajar yang maksimal karena dapat menggunakan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan belajar.

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dari kemauan dari dalam dirinya sendiri bukan paksaan atau dorongan dari luar. Siswa yang masih memiliki kemandirian belajar rendah akan berdampak pada belajarnya yaitu tujuan belajar akan terhambat, menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa, siswa akan merasa kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jenjang selanjutnya. Hasil studi pendahuluan dan hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa kemandirian belajar bukan sekedar fenomena lagi, tetapi sudah menjadi masalah aktual dan perlu mendapat perhatian sebagai solusi untuk meningkatkan kemandirian belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan melalui kegiatan konseling kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan dalam kegiatan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik, diperoleh hasil bahwa ada peningkatan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan hasil dari penelitian eksperiment dalam bentuk konseling kelompok menggunakan teknik behavioristik untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dapat diketahui data hasil rata rata pre-test 65 maka dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil masuk kategori sangat rendah. Setelah dilakukan *treatment* menggunakan konseling kelompok

menggunakan teknik behavioristik, maka diperoleh data rata-ratanya adalah 86,75 dapat simpulkan bahwa perolehan hasil *post-test* meningkat dengan selisih nilai 21,75. Hasil uji- $t=003$ yaitu lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik behavioristik kemandirian belajar siswa dapat diatasi dengan peroleh sedang

REFERENSI

- Aisah, F. N., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2017). Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 147 – 153.
- Alamri, N. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X Sma 1 Gebog Tahun 2014/2015). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).
- Astuti, A. D., & Lestari, S. D. (2020). Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang Di Sekolah. *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 54 – 68.
- Aziz, A. (2018). Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa Smp N 2 Pangkalan Susu. *Jurnal Psychomutiara*, 1(1), 15 – 29.
- Bulu, E., & Permatasari, C. L. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga, Motivasi Belajar,

- Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Ecodunamika*, 3(1).
- Harahap, R. (2020). *Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik Ability Potential Dalam Mengatasi Siswa Yang Lambat Belajar Kelas Vii Smp Negeri 5 Percut Sei Tuan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Lestari, L. A. (2019). *Bimbingan Konseling Islam Melalui Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Pada Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya*. Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Maullasari, S., Wibowo, M. E., & Awalya, A. (2021). Meningkatkan Hardiness Tunanetra Dengan Teknik Cognitive Restructuring Dan Self-Talk. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 18(2), 127 – 147.
- Nahdi, D. S. (2017). Self Regulated Learning Sebagai Karakter Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Theorems*, 2(1), 301775.
- Prabowo, I., Setyowani, N., & Kurniawan, K. (2014). Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modelling Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Smp. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 3(3).
- Sanyata, S. (2012). Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling. *Jurnal Paradigma*, 14(7), 1 – 11.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 14(1).
- Wijayanti, T., & Setiyaningsih, A. (2018). Efektivitas Kelas Ibu Hamil Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Buku KIA. *Jurnal Kebidanan*, 10(01), 61 – 68.

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM REHABILITASI SOSIAL PADA PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI PANTI SOSIAL BINA LARAS PABELUM

Marina Rahayu¹, Hanikhatul Munawarah², Sriyani³, Riry Eka Putri Septiani⁴, Linni Turia Putri⁵, Melinia Pratiwi⁶, Yolgi Julianto⁷, Ramadhanti Rizka⁸, Vio Ateza Sembiring⁹, M.Irfan¹⁰

Universitas Palangka Raya

E-mail: hanikhatul021002@gmail.com

ABSTRAK

Penyandang disabilitas mental adalah seseorang yang mengalami gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi proses berpikir perilaku dan persepsi (penangkapan panca indera) yang bisa menimbulkan stress dan penderitaan bagi yang bersangkutan. Oleh sebab itu, penyandang disabilitas mental memerlukan pelayanan rehabilitasi sosial untuk mengembalikan fungsi sosialnya melalui panti. Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Pabelum Palangka Raya mempunyai tugas menyelenggarakan sebagian kegiatan teknis operasional dalam pemberian bimbingan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kurative, rehabilitative, promotive dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan fisik, mental, sosial, dan pelatihan keterampilan, dengan berjalannya itu perlu adanya pekerja sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pelayanan, program dan kegiatan rehabilitasi sosial yang dilakukan di PSBL Pabelum. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data secara wawancara dan observasi. Diharapkan setelah mengetahui gambaran mengenai pelayanan di PSBL, masyarakat mengetahui pentingnya mengenai rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas mental, sehingga setelah selesai rehabilitasi sosial dapat diterima kembali dikeluarga maupun masyarakat.

Kata Kunci: Penyandang disabilitas mental; Rehabilitasi sosial; Pekerja sosial

THE ROLE OF SOCIAL WORKERS IN SOCIAL REHABILITATION FOR PEOPLE WITH MENTAL DISABILITIES AT THE PANTI SOSIAL BINA LARAS PABELUM

ABSTRACT

A person with mental disability is someone who has a brain disorder characterized by disturbed emotions, thought processes, behaviors and perceptions (sensory capture) which can cause stress and suffering for the person concerned. Therefore, people with mental disabilities need social rehabilitation services to restore their social functions through orphanages. Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Pabelum Palangka Raya has the task of organizing some operational technical activities in providing curative, rehabilitative, promotive social service and rehabilitation guidance in the form of basic knowledge guidance on physical, mental, social, and skills training. need social workers. The purpose of this study is to provide an overview of the services, programs and social rehabilitation activities carried out at PSBL Pabelum. The research method used is a qualitative method with data collection by interview and observation. It is hoped that after knowing the description of services in PSBL, the community will know the importance of social rehabilitation for people with mental disabilities, so that after completing social rehabilitation they can be accepted back into their families and communities.

Keywords: People with mental disabilities; Social rehabilitation; Social worker

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial merupakan upaya terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitas sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Pemerintah berkewajiban mengarahkan, membimbing, melindungi serta menumbuhkan suasana yang mendukung masyarakat sehingga saling menunjang, dan melengkapi dalam tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Penyandang disabilitas mental sebagai bagian dari masyarakat Indonesia berhak mendapatkan pemenuhan hak-hak dasarnya dalam bidang kesejahteraan sosial. Melalui program pembangunan kesejahteraan sosial, diharapkan tidak seorangpun dari mereka tertinggal dan tidak terjangkau dalam proses pembangunan. Program diarahkan untuk mewujudkan *disability inclusion* yaitu adanya kesempatan aksesibilitas kepada lingkungan fisik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan kesehatan dan pendidikan, serta informasi dan komunikasi yang memungkinkan penyandang disabilitas mental berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Undang-undang Nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang disabilitas memberikan pemahaman yaitu orang yang mempunyai kelainan fisik dan mental yang dapat mengganggu atau menghambatan dirinya untuk melakukan kegiatan yang selayaknya, terdiri dari penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental dan penyandang disabilitas fisik dan mental. Salah satu bentuk dukungan pemerintah adalah penyediaan fasilitas rehabilitasi sosial berbasis institusi untuk semua jenis disabilitas termasuk bagi penyandang disabilitas mental. Pada saat ini pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah telah memiliki Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang melaksanakan program rehabilitasi bagi penyandang disabilitas mental yaitu Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Pabelum di Palangka Raya.

Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Pabelum Palangka Raya merupakan lembaga atau Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) yang dimiliki oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dan berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah. PSBL Pabelum Palangka Raya melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental eks psikotik (gangguan mental/kejiwaan) agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat. Adapun terdapat struktur organisasi PSBL Pabelum berdasarkan data pegawai 2022 sebagai berikut :

Nama	Jabatan
drg. Sarita Aritonang	Kepala UPT
Arnice Ateriana, S.Pt, MT	Kasi Program dan Advokasi Sosial
Lilik Purwaningsih, S.sos	Pekerja Sosial
Franklin, SH	Pekerja Sosial
Junius Saputra, S.ST	Pekerja Sosial
Reni Agustanti, A.Md.,Kep	Perawat Terampil
Praseto P., A.Md.Farm	Pengelola Program dan Kegiatan
Alex Sunarya	Pengelola Rehabilitasi Sosial
Franki Adetia, A.Md.,Kep	Perawat
Daniel Siahaan, S.Sos	Pekerja Sosial
Lola Apriani, S.Tr.Sos	Pekerja Sosial
Rachmad Anggara A, M.Psi.Psikolog	Psikolog Klinis
Fiona Ifella Harsyaf, M.Psi	Psikolog Klinis
Mardianto	Keamanan
Slamet Andon Santoso	Keamanan
Tomi Riantho	Keamanan
Zaenal Arifin	Keamanan
Jamini	Juru Masak
Dimas Setiawan	Kebersihan

Penerima Manfaat (PM) atau penyandang disabilitas mental yang telah dilayani atau dibina adalah sebanyak 76 orang dari tahun 2016 – 2021 dengan rincian sebagai berikut :

NO	ASAL	JUMLAH
1.	Kota Palangka Raya	14 Orang
2.	Kab.Kotawaringin Timur	2 Orang
3.	Kab.Katingan	7 Orang
4.	Kab.Barito Utara	7 Orang
5.	Kab.Gunung Mas	6 Orang
6.	Kab.Barito Selatan	9 Orang
7.	Kab.Pulang Pisau	4 Orang
8.	Kab.Seruyan	14 Orang
9.	Kab.Kapuas	8 Orang
10.	Kab.Barito Timur	1 Orang
11.	Kab.Murung Raya	4 Orang
	JUMLAH	76 Orang

Panti Sosial Bina Laras Pabelum juga memiliki Visi dan Misi yaitu :

Visi :

“Terwujudnya Program Rehabilitasi Sosial Dan Pelayanan Yang Komprehensif Serta Berkesinambungan Untuk Mengembalikan Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik”

Misi :

1. Menyelenggarakan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental eks psikotik melalui pendekatan fisik, mental, sosial dan vokasional.
2. Melaksanakan peningkatan kualitas penyusunan program, pemberian informasi, advokasi sosial, dan penjangkauan pelayanan yang efektif dan berkesinambungan.
3. Melaksanakan administrasi yang akuntabel serta perlengkapan pelayanan dan SDM yang professional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pelayanan, program dan kegiatan rehabilitasi sosial yang dilakukan di PSBL Pabelum.

METODOLOGI

Metode penelitian yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah metode kualitatif. Menurut Anggito & Setiawan (Dalam Elfirda & Astanto, 2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi dengan memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial, dan institusional. Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja sosial dalam rehabilitasi sosial, dimana yang menjadi objek penelitian ini adalah Panti Sosial Bina Laras Pabelum Palangka Raya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rehabilitasi sosial adalah kegiatan pelayanan sosial secara utuh dan terpadu melalui pendekatan fisik, mental, dan sosial agar penyandang disabilitas mental dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam hidup bermasyarakat, dalam rehabilitasi sosial terdapat pekerja yang membantu salah satunya yaitu Pekerja Sosial.

Menurut Pasal 6 UU No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, rehabilitasi sosial merupakan salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan sosial terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial seseorang agar dapat hidup layak, mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Selanjutnya Pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan agar seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar di masyarakat. (Wahyuni et al., 2021)

Pekerja Sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat

guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam keberfungsian sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang mungkin mereka akan mencapai tujuan, Charles Zastrow, (Dalam Fahrezi et al., 2020). Sedangkan menurut Max Siproin (Dalam Amanda Anindya, Yusuf Hidayat, 2020) pekerja sosial adalah pelayanan dan tindakan yang dilakukan secara profesional oleh orang yang sudah secara formal memiliki izin serta kewenangan untuk melaksanakan tugasnya dan sudah mendapatkan pendidikan khusus.

Pekerja sosial melaksanakan mekanisme atau alur pelayanan rehabilitasi sosial Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Pabelum meliputi :

1. Pendekatan Awal

Kegiatan yang dilakukan berupa penjajagan, konsultasi, pendataan, identifikasi kepada pemangku kepentingan (stake holder), dengan langkah-langkah sebagai berikut : (a) Orientasi dan Konsultasi, (b) Identifikasi, (c) Motivasi, (d) Seleksi, (e) Penerimaan.

2. Assesmen

Memahami kondisi obyektif penyandang disabilitas mental eks psikotik berupa masalah, kebutuhan, dan potensi baik secara fisik, mental, sosial, vokasional, serta minat dan bakat guna merumuskan rencana program rehabilitasi sosial.

3. Rencana Intervensi

Menempatkan Penerima Manfaat (PM) pada jenis program sesuai dengan hasil assesmen (*case conference*) dan menyusun rencana pemenuhan kebutuhan pelayanan Penerima Manfaat (PM).

4. Pelaksanaan Intervensi

a. Kegiatan bimbingan Psikososial

Bimbingan bisa dilakukan melalui kegiatan terapi bermain, dengan menggunakan metode bermain dan olahraga yang ditujukan untuk memberikan aktivitas bermain yang menyenangkan, memberikan kepuasan, meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan interaksi sosial dari PM.

Kegiatan yang dilakukan biasanya adalah belajar bernyanyi Bersama, bermain bola dan bermain catur.

Bimbingan Psikologis Sosial dilakukan oleh psikologi, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologis sosial PM yang dilakukan oleh psikolog secara rutin, khususnya untuk PM yang baru diterima di panti. Berdasarkan hasil pemeriksaan dapat diketahui rekomendasi psikologis yang akan diberikan terhadap PM untuk mempercepat pemulihannya.

b. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial dapat dilaksanakan dalam bentuk bimbingan individu dan kelompok yang dilakukan oleh pekerja sosial (peksos). Bimbingan individu dapat dilakukan dengan melakukan "*sharing and advice giving*" , dalam bimbingan individu pekerja sosial mengajarkan PM tentang etika untuk bersikap sopan dan santun, disiplin untuk tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan, motivasi diri dengan membimbing PM untuk selalu bersikap tenang dan berpikir positif menghadapi masalah, adaptasi untuk membantu menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungan, toleransi, tolong menolong dan *Activity Daily Living* (ADL). Sedangkan bimbingan kelompok dilakukan melalui dinamika kelompok dengan teknik modeling agar PM terbiasa untuk hidup bersama-sama dan saling bekerja sama. Materi yang diberikan adalah : realisasi diri, Integrasi sosial, dan relasi sosial.

c. Bimbingan Keterampilan Kerja

Bimbingan keterampilan kerja merupakan kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan PM guna memberikan suatu jenis keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan berdasarkan hasil assesmen vokasional dan kebutuhan dunia kerja. Keterampilan yang dilaksanakan di PSBL Pabelum antara lain : bercocok tanam atau berkebun, membuat keset, kerajinan tangan (gantungan kunci), mencuci motor atau mobil, dan keterampilan membuat telur

asin. Diharapkan setelah selesai melaksanakan rehabilitasi sosial PM dapat kembali ke lingkungan keluarga maupun masyarakat mampu untuk mandiri sehingga tidak bergantung dengan orang lain.

d. Bimbingan Spiritual atau Keagamaan

Bimbingan spiritual bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan ibadah berdasarkan agama serta keyakinan masing-masing PM. Kegiatan dari bimbingan spiritual yaitu bimbingan tata cara beribadah serta pendalaman pengetahuan keagamaan.

e. Bimbingan sosial kemasyarakatan

Bimbingan kemasyarakatan untuk melatih PM agar dapat memberikan respon yang tepat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial PM dimasyarakat dan keluarga.

f. Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik dilaksanakan agar tercapainya kondisi kesehatan fisik yang baik dari PM. Kegiatan bimbingan fisik antara lain : Olahraga harian atau senam, aktivitas jalan pagi dan sore, *Activity Daily Living* (ADL) seperti kebersihan diri, mencuci pakaian, menjemur pakaian, menyapu ruangan, mengepel, melipat pakaian, menjemur bantal dan handuk, serta aktivitas harian lainnya, pemeriksaan kesehatan oleh dokter umum, pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa, dan pemenuhan gizi.

5. Resosialisasi

Resosialisasi untuk menumbuhkan kemampuan PM dalam berinteraksi dan berintegrasi dengan keluarga dan masyarakat serta mempersiapkan PM agar dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat. Resosialisasi juga dilaksanakan di kegiatan luar seperti jalan-jalan atau rekreasi. Tujuan rekreasi diluar panti yaitu untuk lebih mengakrabkan diri antara sesama pegawai, pegawai dengan PM, PM dengan PM, salah satu terapi yang dilakukan sebagai bagian dari program rehabilitasi sosial, dan melatih kesabaran serta kerjasama bagi PM dalam melaksanakan kegiatan.

Kegiatan yang dilakukan di resosialisasi antara lain : melakukan penanaman pohon, kunjungan memperkenalkan berbagai jenis buah-buahan, PM melaksanakan terapi fisik dengan cara berenang, melakukan permainan sebagai bentuk bimbingan sosial untuk melatih kerjasama, kekompakan, dan menambah semangat, memancing, menikmati alam bebas, menceritakan dan menulis pengalaman serta perasaan selama mengikuti kegiatan resosialisasi.

6. Evaluasi

Proses kegiatan evaluasi yaitu pekerja sosial melakukan evaluasi seluruh proses rehabilitasi sosial dan evaluasi hasil rehabilitasi sosial dari tahapan awal sampai intervensi dengan cara memeriksa kemajuan yang dialami PM disetiap kegiatan rehabilitasi sosial.

7. Bimbingan Lanjut

Bimbingan lanjut bertujuan untuk memantau perkembangan fisik, mental, sosial dan vokasional PM Purna Bina setelah berada dikeluarga/masyarakat serta memantapkan kualitas kemampuan Purna Bina dalam bersosialisasi dengan lingkungannya dan bekerjasama dengan instansi terkait.

8. Terminasi

Terminasi bertujuan untuk mengakhiri program rehabilitasi sosial di panti terhadap PM setelah tujuan rehabilitasi sosialnya tercapai. Kegiatannya meliputi mengirimkan surat penghentian pelayanan dan pengarsipan berkas-berkas PM.

Layanan Yang Dilaksanakan UPT PSBL Pabelum

1. Layanan Aksesibilitas ke RSJ Kalawa Atei

Kegiatan rutin yang dilakukan PM untuk melakukan kontrol Kesehatan di RSJ yang langsung ditangani oleh psikiater, sebagai bagian dari pemulihan kondisi kesehatan. Dalam sebulan ada tiga kali pengantaran/pendampingan kontrol bagi PM secara bergantian terutama untuk pemenuhan kebutuhan

obat-obatan dan pemeriksaan kesehatan jiwa serta keluhan Kesehatan lainnya.

2. Kegiatan Layanan Obat

Kegiatan harian yang dilayani oleh perawat untuk membeikan obat PM sesuai dengan waktu pemberian yaitu, pagi, siang dan malam, dan melatih kemampuan PM untuk mengingat waktu dan jenis obat yang harus diminum sehingga PM dapat melakukan secara mandiri.

3. Koordinasi dalam rangka sosialisasi program atau kegiatan PSBL

Kegiatan koordinasi sosialisasi dilaksanakan bagi keluarga, masyarakat sekitar, serta pihak-pihak terkait lainnya seperti, instansi pemerintah dan tokoh masyarakat. Sosialisasi diberikan dalam bentuk pemberian informasi dengan mengundang pihak-pihak yang terkait diatas untuk menerima informasi dalam bentuk paparan/tayangan video tentang pengertian maupun pemahaman dan keberadaan PSBL Pabelum untuk mendukung program pemerintah tersebut. Harapannya pemberian sosialisasi akan mengurangi stigma negatif dari masyarakat tentang Penyandang Disabilitas Mental dan tidak ada lagi penolakan dari keluarga terhadap PM yang Purna Bina.

4. Layanan Kunjungan

Kegiatan untuk melayani kunjungan perorangan atau kelompok kunjungan keluarga PM dan kunjungan Pemerintah. Kunjungan dilakukan dalam rangka merayakan ulang tahun dan sekaligus memberikan bantuan atau sumbangan bagi PM.

Program Kemitraan/Program Bantuan Sosial Pihak Luar Panti

Selain memenuhi kebutuhan sendiri melalui dana APBN, juga diupayakan pemenuhan baik berupa barang/bahan maupun pendanaan dari pihak luar berupa bantuan CSR dengan mengajukan proposal ke pihak swasta dan pemerintah terkait yaitu, ke pihak perbankan, perusahaan swasta dan Perangkat Daerah terkait.

Anggaran Kegiatan

Seluruh pelaksanaan kegiatan pada UPT Panti Sosial Bina Laras Pabelum Provinsi Kalimantan Tengah dibebankan pada Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah.

KESIMPULAN

Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Pabelum Palangka Raya merupakan lembaga atau Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) yang dimiliki oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dan berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah. PSBL Pabelum Palangka Raya melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental eks psikotik (gangguan mental/kejiwaan) agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat. Pelayanan rehabilitasi sosial dilakukan salah satunya oleh pekerja sosial. Pekerja Sosial membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam keberfungsian sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang akan mencapai tujuan.

REFERENSI

- Amanda Anindya, Yusuf Hidayat, Y. A. (2020). Rehabilitasi Sosial Di Panti Sosial Bina Laras Budi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 1(2), 97–106.
- Elfirda, N., & Astanto, S. (2019). Resosialisasi Sebagai Upaya Mencapai Keberfungsian Sosial bagi Penyandang Gangguan Jiwa Psikotik. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(2), 119. <https://doi.org/10.36451/j.isip.v16i2.30>
- Fahrezi, M., Wibowo, H., Irfan, M., & Humaedi, S. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Coping Stres Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1),

53. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28730>

Wahyuni, A., Hartanto, R. V. P., & ... (2021). Rehabilitasi Sosial bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa Telantar melalui Program Griya Peduli Palang Merah Indonesia Kota Surakarta. *Sosio Konsepsia: Jurnal ...*, 336–349. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/2525>

Tim UPT PSTL Pabelum. (2021).

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SMA KRISTEN PALANGKA RAYA

Eka Kristin Simorangkir¹, Esty Pan Pangestie²

Universitas Palangka Raya

E-mail: Eka16Kristin@gmail.com/087834930693

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan hal yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal dan mampu melakukan yang lebih baik, berprestasi, dan kreatif. Oleh karena itu motivasi belajar pada siswa sangat penting untuk membangkitkan semangat pada diri siswa dalam belajar untuk mencapai kesuksesan. Hasil belajar merupakan sebuah pencapaian atau prestasi yang didapat oleh siswa disertai dengan suatu perubahan tingkah laku dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dapat berupa kemampuan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku setelah belajar. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SMA Kristen Palangka Raya Tahun 2021/2022. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode kuantitatif korelasional atau hubungan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI dengan Anggota sampel diambil sebanyak populasi dalam penelitian ini yaitu 73 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 12 siswa atau 16,43% motivasi belajarnya cukup, 46 siswa motivasi belajarnya cukup, dan 15 siswa hasil belajarnya kurang. Adanya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar dibuktikan dengan diperolehnya r_{xy} sebesar 0,343 yang berada pada kategori rendah. Kemudian dilakukan uji t dan diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,076 > 2,000$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa "Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SMA Kristen Palangka Raya Tahun 2021/2022".

Kata Kunci: motivasi belajar; hasil belajar.

ABSTRACT

Motivation to learn is what is needed to develop one's potential optimally and be able to do better, achieve and be creative. Therefore, learning motivation in students is very important to arouse enthusiasm in students in learning to achieve success. Learning outcomes are an achievement or achievement obtained by students accompanied by a change in behavior in learning activities. Learning outcomes can be in the form of knowledge abilities, skills, attitudes and behavior after learning. The purpose of this research is to find out whether there is a relationship between learning motivation and student learning outcomes at Palangka Raya Christian High School in 2021/2022. This type of research is quantitative research with correlational or relationship quantitative methods. The population in this study were students of class X and XI with the sample members taken as much as the population in this study, namely 73 students. Data collection techniques used are, questionnaires, observations, and documentation. The data analysis technique in this study uses product moment correlation. Based on the results of the study, it was found that as many as 12 students or 16.43% had sufficient learning motivation, 46 students had sufficient learning motivation, and 15 students had poor learning outcomes. There is a relationship between learning motivation and learning outcomes as evidenced by the obtaining of an r_{xy} of 0.343 which is in the low category. Then the t-test was carried out and the value of $t_{count} > t_{table} = 3,076 > 2,000$, so that H_0 was rejected and H_a was accepted. This shows that "There is a relationship between learning motivation and student learning outcomes of Palangka Raya Christian High School in 2021/2022".

Keywords: *motivation to learn; learning outcomes*

PENDAHULUAN

Dalam era pembangunan di Indonesia ini salah satu bidang yang berkembang yaitu bidang pendidikan. Seiring perjalanan waktu dunia pendidikan mengalami kemajuan di berbagai negara, sehingga beberapa negara menjunjung tinggi pendidikan salah satunya Indonesia. Hampir seluruh negara di dunia mengalami masalah yang sama yaitu berkaitan dengan pendidikan. Salah satu kebutuhan dasar manusia yaitu pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membantu dalam mengembangkan diri sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang akan terjadi (Pinayu dalam Yuliany, 2018).

Dalam dunia pendidikan memiliki fenomena yang tidak bisa diabaikan, yaitu masalah mengenai motivasi belajar yang dapat mengganggu proses pembelajaran siswa. Setiap orang mempunyai cara tersendiri untuk menumbuhkan semangat belajar pada diri sendiri. Menurut Hading (Yuliany, 2018) motivasi yaitu dorongan mental yang dapat mengarahkan atau menggerakkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Motivasi adalah upaya untuk memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu untuk tujuan tertentu, tujuan tersebut dapat menjadi penggerak utama dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Menurut Makmun dalam (Oktavia, 2020) Motivasi dapat menjadi kekuatan dalam diri yang disadari atau tidak disadari untuk bergerak ke arah tujuan tertentu. Motivasi dapat memunculkan perubahan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang didorong dengan adanya kebutuhan keinginan dan tujuan. Motivasi belajar pada siswa sangat penting untuk membangkitkan semangat pada diri siswa dalam belajar untuk mencapai kesuksesan. Maslow dalam (Oktavia, 2020) mengemukakan motivasi belajar merupakan hal yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal dan mampu melakukan yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Memiliki cita-cita atau aspirasi

yang harus diwujudkan dapat menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, dengan adanya motivasi ini membuat siswa dapat mengerti apa tujuan dari belajar.

Giat atau tidaknya seseorang dalam belajar akan mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan memiliki energi belajar yang tinggi sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik juga begitu pula sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah maka akan memiliki energi belajar yang rendah sehingga berdampak tidak baik pada hasil belajar. Belajar adalah cara yang dapat memperbaiki kehidupan seseorang. Menurut Withaker dalam (Oktavia, 2020) belajar adalah proses dimana tingkah laku diubah melalui pengalaman atau latihan. Lebih lanjut Withaker mengatakan “diubah” merupakan kata kunci yang dapat diartikan bahwa belajar suatu perubahan melalui suatu program yang disusun atau direncanakan secara sadar untuk menghasilkan perubahan perilaku positif. Dengan adanya kegiatan belajar seseorang dapat memperoleh banyak pengetahuan yang berguna untuk melakukan sesuatu untuk hidup lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Kristen Palangka Raya terdapat fenomena yang terkait dengan kurangnya motivasi belajar siswa, fenomena yang didapat khususnya pada proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kegiatan belajar dan mengajar dilakukan secara online dan offline (tatap muka) dan dilakukan bergantian perkelas (*rooling system*). Hasil observasi peneliti melihat bahwa beberapa siswa memiliki motivasi yang kurang. Kurangnya motivasi terlihat dari beberapa siswa yang memunculkan ciri-ciri antara lain: ada beberapa siswa tidak memperhatikan intruksi guru, ada beberapa siswa yang sering tidak aktif hal ini dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar dalam kelas banyak yang tidak hadir dengan berbagai macam alasan baik offline maupun online dan hanya beberapa

siswa saja yang hadir mengikuti proses pembelajaran. Terlihat dari daftar hadir siswa yang masih banyak yang kosong, ketika sedang ada jadwal kelas dikelas X MIPA siswa yang berjumlah 16 siswa yang hadir hanya 8 siswa saja yang mengikuti pembelajaran, dikelas X IPS siswa yang berjumlah 29 siswa yang hadir hanya 14 orang saja, dan dikelas XI IPS siswanya lumayan aktif dari kelas yang lain jumlah siswanya 28 siswa yang hadir 19 siswa. Pada pembelajaran offline banyak yang berhalangan hadir sehingga pembelajaran online hanya dihadiri beberapa siswa saja. Siswa yang tidak aktif tidak hanya dilihat dari keaktifan dikelas saja tetapi berhubungan dengan kewajiban siswa untuk mengerjakan tugas dari guru, terlihat dari daftar nilai hanya beberapa saja yang mengumpulkan tugas dan masih banyak dari tugas-tugas sebelumnya yang belum dikumpul juga. Kemudian ada beberapa siswa yang tidak menanggapi nasihat guru hal ini terlihat dari siswa yang jarang menanggapi pesan digrup chat kelas dan panggilan secara langsung yaitu ketika dipanggil keruang BK siswa lebih cenderung mengabaikan dan tidak peduli dengan nasehat guru BK. Beberapa siswa juga tidak mau menjawab pertanyaan guru secara sukarela dan lebih suka berdiam diri pada saat proses pembelajaran. Hal itu bertentangan dengan indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sadirman dalam (Putu Budiawan, 2019) motivasi belajar memiliki indikator yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Namun dari fenomena yang didapat ada juga siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang baik yang memunculkan ciri-ciri yaitu siswa aktif dalam hal kehadiran dan mengumpulkan tugas terlihat dari daftar hadir dan daftar nilai siswa, siswa juga aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru dan banyak

menanggapi perkataan guru, dan siswa mendengarkan nasihat dari guru baik langsung maupun tidak langsung dan menanggapi dengan baik.

Peneliti juga melakukan memeriksa dokumen mengenai hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari pencapaian individu pada kegiatan pembelajaran bisa berupa penghargaan dan angka. Hasil nilai berupa angka yaitu diperoleh dari nilai siswa yang didapat dari jawaban ujian yang telah disediakan. Hasil nilai dapat dilihat dari nilai tugas, nilai ulangan harian, nilai Ujian Tengah Semester (UTS), dan nilai Ujian Akhir Semester (UAS). Hasil belajar siswa pada penilaian ini diambil pada nilai UTS mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Nilai yang diperoleh dapat dilihat siswa yang mendapatkan nilai yang rendah berkemungkinan memiliki motivasi yang kurang dan yang mendapatkan nilai yang tinggi berkemungkinan memiliki motivasi tinggi. Terkait dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang diperoleh dari daftar nilai Ujian Tengah Semester dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa cukup. Hal ini dapat diketahui dari 73 siswa terdapat 39 siswa yang mendapatkan nilai pembelajaran agama yang baik diatas KKM (77) dengan persentase 53,42%, 22 siswa yang mendapat nilai pembelajaran agama yang cukup dengan persentase 30,14%, sedangkan 12 siswa mendapatkan nilai agama kurang dari KKM dengan persentase 16,44%. Berdasarkan uraian fenomena diatas ada beberapa siswa yang memunculkan ciri-ciri motivasi belajar yang kurang dan dari perolehan hasil belajar masih ada 12 siswa dari 73 siswa yang mendapatkan hasil kurang dari KKM (77).

METODOLOGI

Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa di SMA Kristen Palangka Raya sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian maka digunakan metode

penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMA Kristen Palangka Raya yaitu X IPS berjumlah 29 Siswa, X MIPA berjumlah 16 siswa, dan XI IPS berjumlah 28 siswa dengan total 73 siswa. Pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk melakukan penarikan sampel pada seluruh jumlah populasi karena jumlah populasinya kurang dari 100. Pada penelitian ini menggunakan teknik sampel *nonprobability sampling* dengan teknik sampel jenuh dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sehingga pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh populasi yang berjumlah 73 siswa.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (x) yakni motivasi belajar dan variabel terikat (y) yakni hasil belajar. Pengambilan data variabel bebas menggunakan angket motivasi. Ada 5 indikator dalam angket motivasi belajar, yaitu ketekunan dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan belajar, minat terhadap pelajaran, keinginan berprestasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar. Pengambilan data variabel terikat menggunakan nilai Ujian Tengah Semester (UTS) pada mata pelajaran pendidikan agama kristen.

Pengambilan data motivasi belajar, diambil melalui angket. Angket motivasi belajar ini terdiri dari 30 pernyataan dengan rincian yang dapat dilihat pada tabel I berikut

Tabel I Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar

No	Indikator	Deskriptor	Nomor item		Jumlah
			(+)	(-)	
1	Ketekunan dalam belajar	A. Kehadiran disekolah	1,2	3	3
		B. Kegiatan belajar dikelas	4	5,6	3
		C. Belajar dirumah	7	8	2
2	Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar	A. Sikap terhadap kesulitan	11,12	9,10	4
		B. Usaha mengatasi kesulitan	15	13,14	3
3	Minat terhadap pelajaran	A. Keinginan dalam mengikuti pelajaran	17	16,18	3
		B. Perhatian dalam mengikuti pelajaran	19,20	-	2
4	Keinginan berprestasi dalam belajar	A. Usaha untuk berprestasi	21	22	2
		B. Kualifikasi hasil	25	23,24	3
5	Mandiri dalam belajar	A. Penyelesaian tugas/ PR	27	26	2
		B. Menggunakan kesempatan jam kosong	28,29	30	3

Pemberian skor data angket disesuaikan dengan jenis pernyataannya. Petunjuk pemberian skor dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Skor Instrumen Angket Motivasi Belajar

NO	Pilihan Jawaban	Skor	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Setelah pengambilan data dilakukan beberapa analisis data lain, yaitu uji normalitas, uji korelasi dan uji hipotesis.

Uji Normalitas

Uji normalitas ini menggunakan *Uji Kolmogrov-smirnov* yang diolah melalui SPSS, dengan menguji satu sampel menggunakan pengujian satu sisi yaitu membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikan tertentu. dasar pengambilan keputusannya yaitu : jika nilai signifikansi (*Asymp.sig*) > 0,05 maka data tersebut atau nilai residual terpenuhi normalitasnya atau dapat dikatakan berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai signifikansi (*Asymp.sig*) < 0,05 berarti menunjukkan data yang diuji memiliki perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, maka data tersebut atau nilai residual tidak normal atau dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

Uji Korelasi

Menurut Sugiyono (2017) Teknik korelasi digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua

variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama. Berikut adalah rumus korelasi product moment :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Dimana:

R_{xy} = Korelasi antara variable x dengan y

x = Variable X

y = Variabel Y

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

N = Jumlah sampel

$\sum X_i$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y_i$ = Jumlah seluruh skor Y

$\sum X_i Y_i$ = Jumlah total perkalian skor X dan skor Y

Pengujian uji korelasi dapat diinterpretasikan menurut interval koefisien korelasi yang diperoleh. Kriteria koefisien dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 kriteria koefisien korelasi

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Uji Hipotesis

Pengujian selanjutnya ialah uji signifikansi yang berfungsi mencari makna korelasi antara variabel X terhadap Y, maka hasil hubungan product moment tersebut diuji menggunakan uji signifikansi dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

1. Keterangan :
2. t_{hitung} = nilai
3. r = Nilai Koefisien Korelasi
4. n = Jumlah Sampel
5. Jika $- t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima.
6. Jika $- t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi pada penelitian ini beberapa siswa memiliki motivasi yang kurang dengan memunculkan beberapa ciri-ciri : siswa tidak memperhatikan guru, siswa tidak aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dapat dilihat dari daftar hadir siswa yang masih ada beberapa yang kosong hal itu terjadi pada kegiatan belajar mengajar online maupun offline. Dalam kegiatan belajar mengajar beberapa siswa tidak aktif lebih memilih untuk beridam diri dan tidak mau menjawab pertanyaan guru dengan sukarela. Siswa tidak aktif tidak hanya dilihat dari kegiatan dikelas tetapi juga dilihat dari kewajiban siswa tentang tugas, terlihat dari daftar nilai beberapa siswa tidak mengumpulkan tugas bahkan tugas minggu sebelumnya ada juga yang belum mengumpulkan. Terkait dengan daftar nilai dalam penelitian ini melihat nilai Ujian Tengah Semester pada mata pelajaran pendidikan agama kristen terlihat beberapa siswa memperoleh nilai dibawah KKM (77). Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi dengan hasil belajar siswa di SMA Kristen Palangka Raya tahun 2021/2022.

Berdasarkan pada tabel distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa dari 73 siswa yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 12 siswa (16,43%) menjawab motivasi belajarnya baik, sebanyak 46 siswa (63,01) menjawab motivasi belajarnya cukup, dan sebanyak 15 siswa (20,54) menjawab motivasi belajarnya kurang. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa tergolong cukup. Berdasarkan penyajian data dan hasil analisis data pada penelitian peneliti melakukan pengujian normalitas data dengan hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan data berdistribusi normal. Dimana didapatkan nilai signifikansi (*Asymp.sig.*) sebesar $0,027 > 0,05$ dan sesuai dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi (*Asymp.sig.*) $> 0,05$ maka data tersebut terpenuhi normalitasnya atau berdistribusi normal. Dalam penelitian (Bastari, 2018) motivasi belajar memiliki 5 indikator, diantaranya: a) Ketekunan dalam belajar, dimana motivasi belajar dapat meningkat jika siswa tekun dalam belajar dan memperoleh pengetahuan lebih banyak. b) Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, dalam motivasi belajar diperlukan kegigihan siswa dalam menghadapi beberapa kesulitan dalam proses belajarnya guna meningkatkan potensi siswa itu sendiri. c) Minat terhadap pelajaran, dengan minat siswa dapat lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. d) Keinginan berprestasi dalam belajar, dalam hal keinginan itu berhubungan dengan motivasi dimana ada dorongan untuk bergerak atau melakukan sesuatu guna untuk mencapai tujuan tertentu. e) Mandiri dalam belajar, dalam kegiatan pembelajaran siswa memiliki tujuan masing-masing atau keinginan yang ingin dicapai dan itu dibutuhkan motivasi dalam diri untuk mencapainya. Sehingga siswa harus mandiri karena suatu kebutuhan sendiri.

Berdasarkan penyajian data dan hasil penelitian Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di SMA Kristen Palangka Raya. Peneliti menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Dimana didapatkan hasil Dari perhitungan manual maupun SPSS nilai r_{hitung} atau pearson correlation yang sama yaitu sebesar 0,343. Sedangkan r_{tabel} untuk jumlah sampel 73 orang dengan taraf signifikan 5% yaitu sebesar 0,227. Sehingga nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,343 > 0,227) Maka terdapat hubungan antar variabel. untuk menentukan hipotesis dalam penelitian ini maka peneliti melakukan pengujian signifikan koefisien korelasi dengan uji t pada taraf signifikan = 0,05 dan diperoleh hasil $t_{hitung} = 3,076$. Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5% atau 0,05 uji dua pihak dan $dk = n - 2 = 73 - 2 = 71$, maka diperoleh $t_{tabel} = 2,000$. Ternyata harga t_{hitung} (3,076) lebih besar dari t_{tabel} (2,000). Sesuai dengan hasil tersebut berdasarkan pengambilan keputusan terdapat atau tidak terdapat hubungan, maka sesuai dengan hipotesis yang peneliti buat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa H_0 : “Tidak terdapat Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa di SMA Kristen Palangka Raya” **ditolak** dan H_a : “Terdapat Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa di SMA Kristen Palangka Raya” **diterima**. maka terdapat hubungan antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SMA Kristen Palangka Raya. Berdasarkan perhitungan korelasi $r = 0,343$ jika dilihat dari tabel korelasi atau interpretasi koefisien korelasi angka tersebut terletak pada interval koefisien 0,20 – 0,399 dan dapat diinterpretasikan derajat hubungan antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada kategori rendah. determinasi r^2 adalah 0,117649 yang diperoleh dari $0,343^2$ dan koefisien determinasinya adalah 11,7649%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar

sebesar 11,7649% dan sisanya 88,23515% ditentukan oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil penelitian diatas hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa rendah atau berkontribusi kecil, hal ini dapat dikatakan bahwa motivasi belajar tidak memberikan kontribusi yang sangat besar untuk hasil belajar siswa dikarenakan ada variabel/faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Variabel atau faktor lain yang berpengaruh, yaitu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi keluarga, metode pembelajaran yang diberikan guru, teman bergaul dan hal-hal yang ada dilingkungan luar. Ini berarti tidak semua siswa hasil belajarnya naik apabila diberikan motivasi siswa atau sebaliknya tidak semua siswa yang motivasinya rendah memiliki hasil belajar yang rendah. Berdasarkan teori Slameto dalam (Bastari, 2018) faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu : Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri meliputi , Faktor jasmaniah yaitu kesehatan atau cacat tubuh, Faktor psikologis yaitu perhatian, kesiapan, minat, bakat, motivasi, dan kematangan integensi , Faktor kelelahan. Dan Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada diluar diri meliputi , Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, suasana rumah, kondisi atau hubungan antar anggota keluarga, keadaan ekonomi, dan latar belakang budaya, Faktor sekolah yaitu disiplin sekolah, fasilitas sekolah, metode pembelajaran, hubungan guru dengan siswa dan hubungan siswa dengan siswa, Faktor masyarakat yaitu teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat dan kegiatan siswa dan masyarakat. Pada penelitian ini hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar berkontribusi rendah karena siswa SMA Kristen palangka raya 12 siswa memiliki motivasi yang baik, 46 siswa memiliki motivasi yang cukup dan 15 siswa

memiliki motivasi belajar yang kurang. Hasil belajar yang diperoleh siswa SMA Kristen pada hasil nilai UTS 39 siswa tergolong baik, 22 siswa tergolong cukup, dan 12 siswa mendapatkan hasil nilai yang kurang. Dari hasil data tersebut ada siswa yang memiliki motivasi yang kurang dan hasil belajar siswa masih ada yang kurang dari KKM, sehingga dapat dikatakan motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa tetapi bukanlah faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya dipengaruhi oleh motivasi dalam belajar. Penelitian Dimiyati dan Mudjiono (2013) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, maka hasil belajar yang akan didapat orang tersebut akan semakin baik. selain adanya motivasi belajar dalam diri siswa, pendidik diharapkan untuk dapat memperhatikan variabel- variabel lain yang mampu memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Beberapa variabel yang berkemungkinan mempengaruhi hasil belajar selain motivasi adalah minat, bakat, perhatian, kematangan inteligensi, metode pembelajaran dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi pada penelitian ini beberapa siswa memiliki motivasi yang kurang dengan memunculkan beberapa ciri-ciri : siswa tidak memperhatikan guru, siswa tidak aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa lebih memilih untuk berdiam diri , beberapa siswa tidak mengumpulkan tugas. Terkait dengan daftar nilai dalam penelitian ini melihat nilai Ujian Tengah Semester pada mata pelajaran pendidikan agama kristen terlihat

beberapa siswa memperoleh nilai dibawah KKM (77). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi dengan hasil belajar siswa di SMA Kristen Palangka Raya tahun 2021/2022.

Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SMA Kristen Palangka Raya tahun 2021/2022. Hubungan kedua variabel ini dibuktikan melalui hasil analisis menggunakan korelasi *Product Moment*. Dimana didapatkan hasil dari perhitungan manual maupun SPSS nilai r_{hitung} atau pearson correlation yang sama yaitu sebesar 0,343. Sedangkan r_{tabel} untuk jumlah sampel 73 orang dengan taraf signifikan 5% yaitu sebesar 0,227. Sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,343 > 0,227$) maka terdapat hubungan antar variabel.

Berdasarkan perhitungan korelasi $r = 0,343$ jika dilihat dari tabel korelasi atau interpretasi koefisien korelasi angka tersebut terletak pada interval koefisien 0,20 – 0,399 dan dapat diinterpretasikan derajat hubungan antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada kategori rendah. determinasi r^2 adalah 0,117649 yang diperoleh dari $0,343^2$ dan koefisien determinasinya adalah 11,7649%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 11,7649% dan sisanya 88,23515% ditentukan oleh variabel lain.

REFERENSI

- Bastari, E. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri I Sukabumi Indah Bandar Lampung Tahun 2018/2019. *Jurnal Pendidikan*, 1–174.
http://repository.radenintan.ac.id/5912/1/SKRIPSI_ELVINA_BASTARI.pdf
- FuadTotok Agus Suryanto, M. S. (2021). Memahami Bimbingan dan Konseling Belajar: Teori dan Aplikasi Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling

- Belajar. In Andre (Ed.), *E-Book* (p. 185). Penerbit Adab.
https://www.google.co.id/books/edition/Memahami_Bimbingan_dan_Konseling_Belajar/kVYsEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=bimbingan+dan+konseling&printsec=frontcover
- Juleha, K. A. (2019). “ Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Dengan Cara Belajar Yang Efektif Kelas Xi SMA Isen Mulang Palangka Raya.” *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar* (avinda yuda Wati (ed.)). Deepublish.
https://www.google.co.id/books/edition/Cara_Praktis_Meningkatkan_Motivasi_Siswa/5mL2DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=motivasi+belajar+siswa&printsec=frontcover,
- Oktavia, D. S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja* (H. & Titis (ed.)). Deepublish publisher.
- Putu Budiawan, I. (2019). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 3(2), 103–111.
- Rahayu, P. (2017). *Pengaruh Karakteristik Individu Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Angkasa Pura Di Bandar Udara Yogyakarta Internasional Airport.* 35–43.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian (kuantitatif, kualitatif dan R&D)* (P. D. Sugiyono (ed.)). ALFABETA.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Statistika untuk penelitian.* ALFABETA.
- Sumartini, Harahap, K. S., & Sthevany. (2020). Kajian Pengendalian Mutu Produk Tuna Loin Precooked Frozen Di Perusahaan Pembekuan Tuna X. *Aurelia Journal*, 2(1), 29–38.
- Wahyudi. (2016). *Pengertian Definisi Oprasional.* 4(1), 1–23.
- Yuliany, N. (2018). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa SDN Emmy Saellan Makassar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 126.
<https://doi.org/10.24252/auladuna.v5i2a1.2018>

KONTROL DIRI TERHADAP NOMOPHOBIA PADA REMAJA

Gina Noorrisa¹, Dyta Setiawati Hariyono²

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Email: ginnanrrsaa@gmail.com¹, psikologi.fbc@gmail.com²

ABSTRAK

Saat ini *smartphone* telah menjadi kebutuhan dasar dan bagian utama dari gaya hidup remaja. Kemudahan dan kenyamanan yang diberikan oleh *smartphone*, akan menjadi masalah jika digunakan secara berlebihan yang dapat memberikan dampak kearah *nomophobia*. *Nomophobia* adalah perasaan takut yang dikarenakan *smartphone* jauh dari jangkauan pemiliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap *nomophobia* pada remaja di Kota Banjarmasin. Subjek penelitian ini adalah remaja berusia 17 sampai 21 tahun sebanyak 318 orang. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala kontrol diri dan skala *nomophobia* yang mengacu pada model penskalaan *rating scale*. Dari hasil analisis data yang dilakukan dengan uji regresi linear sederhana didapatkan nilai signifikansi sebesar $p=0,034$ ($p < 0,05$), artinya terdapat pengaruh secara signifikan pada kontrol diri (X) terhadap *nomophobia* (Y). Kontrol diri dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 1,4% terhadap *nomophobia*.

Kata Kunci: Kontrol diri, *Nomophobia*, *Smartphone*, Remaja

SELF-CONTROL OF NOMOPHOBIA IN ADOLESCENT

ABSTRACT

Nowadays *smartphones* have become a basic necessity and a major part of the lifestyle of teenagers. The convenience and comfort provided by *smartphones*, will be a problem if used excessively which can have an impact on *nomophobia*. *Nomophobia* is a felling of fear that is because the *smartphone* is out of reach of its owner. This study aims to determine the influence of self-control on *nomophobia* in adolescents in Banjarmasin City. The subjects of this study were adolescents aged 17 to 21 years as many as 318 people. This research method uses quantitative. The sampling technidue in this study used *purposive sampling*. The data collection tools used are the self-control scale and the *nomophobia* scale which refers to the *rating scale* model. From the results of data analysis carried out with a simple linear regression test, a significance value of $p= 0,034$ ($p < 0,05$) was obtained, meaning that there was a significant influence on self-control (X) on *nomophobia* (Y). Self-control in this study contributed 1,4% effectively to *nomophobia*.

Keywords: Self-control, *Nomophobia*, *Smartphone*, Adolescent

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi pada era globalisasi ini membawa banyak perubahan salah satunya *smartphone*. *Smartphone* memungkinkan penggunanya agar tetap terhubung dengan orang lain meski lewat sarana telepon serta akses internet yang tersedia pada *smartphone* juga memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk dapat mengakses informasi secara *online* (Pinasti & Kustanti, 2017). Menurut hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 171,1 juta dan mengalami kenaikan sebesar 27,9 juta.

Menurut Asih dan Fauziah (2017) bahwa meskipun memberikan beberapa keuntungan, kemudahan dan juga kenyamanan yang didapatkan oleh pengguna *smartphone*, namun akan menjadi masalah apabila digunakan secara berlebihan yang nantinya akan berdampak pada kehidupan individu hingga menyebabkan kecanduan, ketergantungan, merasa takut ketika tidak dapat menggunakan *smartphone* atau jauh dari *smartphone* yang disebut dengan *nomophobia*.

Menurut Yildirim (2014) *nomophobia* adalah ketakutan berlebihan ketika kehilangan atau jauh dari *smartphone* dan dianggap sebagai fobia baru di zaman modern yang terjadi karena adanya interaksi dari individu dengan teknologi informasi yaitu *smartphone*. Bekaroglu dan Yilmaz (2020) mendefinisikan *nomophobia* sebagai salah satu gangguan yang dapat berdampak pada kesehatan psikologis maupun fisik seseorang akibat ketakutan jika berada jauh dari ponsel dan hal tersebut dapat meningkatkan stress dan kecemasan. Berdasarkan definisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa *nomophobia* adalah perasaan takut yang dihadapi seseorang ketika kehilangan atau jauh dari *smartphone* yang dapat

berdampak pada kesehatan fisik maupun psikologis dan dianggap sebagai fobia baru di zaman modern karena adanya interaksi individu dengan kecanggihan teknologi informasi yaitu *smartphone*.

Nomophobia dibagi menjadi 4 aspek yaitu ketidakmampuan untuk berkomunikasi, kehilangan konektivitas, tidak dapat mengakses informasi, dan perasaan nyaman yang diberikan oleh *smartphone* (Yildirim, 2014). Kalaskar (dalam Sari, Ildil & Yendi, 2020) mengemukakan faktor yang dapat memengaruhi *nomophobia* adalah tingkat penggunaan, kebiasaan, dan ketergantungan yang berdampak terhadap kecemasan. Studi penelitian mengungkapkan usia 18–24 tahun paling rentan terhadap *nomophobia* dengan persentase 77% (Yildirim & Correia, 2015). Pasongli, Ratag dan Kalesaran (2020) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa usia ≥ 18 tahun paling banyak mengalami *nomophobia*. Pada penelitian tersebut usia yang dikatakan masih tergolong pada usia remaja yang mana menurut King (2017) remaja merupakan fase peralihan dari fase kanak-kanak menuju fase masa dewasa yaitu dimulai pada usia sekitar 10 hingga usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun.

Yuni dan Pierewan (dalam Nurningtyas & Ayriza, 2021) menyatakan bahwa kemudahan yang diberikan oleh *smartphone* dapat memberikan dampak negatif bagi penggunanya jika digunakan secara berlebihan seperti membuat individu menjadi kurang bersosialisasi, mengurangi konsentrasi, dan lupa waktu setiap kali menggunakannya, sehingga tanpa sadar pengguna tidak dapat berhenti dari penggunaan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari dan hal itu banyak terjadi pada remaja. Menurut Hurlock (2011) pada masa remaja penyesuaian sosial menjadi salah satu tugas perkembangan remaja yang mana pada masa ini remaja harus membuat banyak

penyesuaian baru salah satunya pengaruh kelompok teman sebaya. Remaja seharusnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya mereka untuk bersosialisasi dan bergaul bersama. Namun yang ditemukan di lapangan remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bermain bersama *smartphone* dibandingkan berkumpul bersama teman-temannya.

Melihat permasalahan sosial pada remaja yang diakibatkan penggunaan *smartphone* secara berlebihan, kontrol diri dalam hal ini menjadi peranan penting dalam mengendalikan penggunaan *smartphone* agar sesuai dengan kebutuhan. Hal ini didukung sebuah penelitian yang dilakukan oleh Asih dan Fauziah (2017) yang menyatakan bahwa kontrol diri memberikan sumbangan efektif untuk menurunkan rasa takut dan cemas ketika jauh dari *smartphone* atau yang disebut dengan *nomophobia*. Penelitiannya juga menyatakan semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki individu maka tingkat ketakutan jauh dari *smartphone* semakin rendah. Sebaliknya, apabila individu yang memiliki kontrol diri yang rendah maka tingkat ketakutan jauh dari *smartphone* (*nomophobia*) akan semakin tinggi.

Menurut Averill (dalam Aldianita & Maryatmi, 2019) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis mengenai kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi baik yang diinginkan ataupun tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Menurut Ghufon dan Risnawita (2012) kontrol diri adalah kecakapan individu dalam membaca situasi dan lingkungan sekitarnya serta kemampuan individu untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk dapat menampilkan diri dalam bersosialisasi. Berdasarkan

definisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan mendasar individu untuk mengatur dan mengarahkan tindakan yang akan membentuk suatu pola perilaku positif. *Nomophobia* akan muncul pada diri individu yang memiliki kontrol diri yang kurang baik dan terlalu intensnya penggunaan *smartphone* oleh setiap individu baik dalam hal menjalin interaksi maupun kegiatan lainnya yang mengakibatkan penggunaanya ketergantungan pada *smartphone* hingga tidak bisa lepas dari gengaman individu (Silvani, 2021).

Berdasarkan latar belakang permasalahan bahwa penggunaan *smartphone* bagi setiap remaja perlu adanya batasan dalam penggunaan, agar tidak menjadi dampak buruk bagi kehidupan sehari-hari seperti ketergantungan, kebiasaan dan ketakutan yang berlebihan ketika jauh dari *smartphone*. Hal tersebut perlu adanya kontrol diri, sehingga mampu mengontrol perilaku penggunaan *smartphone* secara berlebih dan dapat mengatur perilaku ke arah positif. Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap *nomophobia* pada remaja di Kota Banjarmasin. Berdasarkan tujuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan dan informasi kepada remaja untuk tidak menggunakan *smartphone* secara berlebihan agar dapat mencegah terjadinya *nomophobia* serta diharapkan dapat menjadi masukan dan pengetahuan bagi masyarakat luas agar dapat mengontrol diri dengan baik pada penggunaan *smartphone* yang dapat menyebabkan kecanduan dan ketergantungan hingga ketakutan yang berlebihan ketika jauh dari *smartphone*.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Banjarmasin yang berjumlah 62.466 remaja dengan sampel 318 remaja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel kontrol diri yang merupakan variabel independen. Kontrol diri adalah suatu kemampuan individu untuk mengarahkan perilaku yang membawa individu tersebut kearah yang positif. Individu yang memiliki kontrol diri akan mampu untuk mengontrol, mengelola perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi, serta mampu mengambil keputusan sesuai dengan yang diyakini. Aspek yang digunakan untuk mengukur skala kontrol diri menurut Averill (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012) terbagi menjadi tiga aspek yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol pengambilan keputusan. Adapun *nomophobia* menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. *Nomophobia* adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami perasaan takut yang berlebih ketika tidak berada dekat dengan *smartphone* atau kehilangan *smartphone*. Individu yang memiliki *nomophobia* akan selalu membawa *smartphon*nya kemanapun pergi dan merasa khawatir jika *smartphone* kehabisan daya baterai. Bahkan penderita *nomophobia* akan sulit untuk berkonsentrasi jika jauh dari *smartphone*. Aspek yang digunakan untuk mengukur skala *nomophobia* menurut Yildirim (2014) yang terdiri dari empat aspek yaitu tidak dapat berkomunikasi, kehilangan keterhubungan, tidak dapat mengakses informasi, dan menyerah pada kenyamanan.

Sebelum skala dipakai dalam penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan dalam pengujian skala penelitian ini menggunakan uji validitas isi. Validitas isi dibagi menjadi dua jenis yaitu validitas tampang dan validitas logis. Validitas tampang berkaitan dengan penampilan

fisik alat ukur yang dibuat menarik dengan tujuan mendapatkan apresiasi dari subjek penelitian. Validitas logis memastikan bahwa definisi yang jelas dari konstruk dan komponen pembentuk konstruk mencerminkan konstruk (Periantalo, 2015). Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya (Periantalo, 2015). Analisis data yang dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan uji regresi linear sederhana yaitu untuk menguji pengaruh kontrol diri terhadap *nomophobia* pada remaja. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan program *software SPSS*. Sebelum melakukan uji regresi linear sederhana, data yang ingin digunakan lebih dulu melalui uji korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan saling berhubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019). Sebelum melakukan uji analisis data maka akan dilakukan uji asumsi data yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap *nomophobia* pada remaja di Kota Banjarmasin. Pada penelitian ini variabel kontrol diri menunjukkan hasil bahwa terdapat 52% berada pada kategori tinggi, 48% berada pada kategori sedang dan tidak ada subjek berada pada kategori rendah. Deskripsi data penelitian berdasarkan kategorisasi variabel kontrol diri dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.

Distribusi Skala Kontrol Diri

Kategori	Skor	ΣSubjek	Presentase
Rendah	$X < 48$	-	-

Sedang	$48 \leq X < 72$	152	48%
Tinggi	$X \geq 72$	166	52%
Total		318	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa subjek penelitian dengan skor kurang dari 48 maka subjek memiliki kontrol diri dalam kategori rendah. Subjek penelitian dengan skor 48 sampai dengan 72 maka subjek memiliki kontrol diri dalam kategori sedang. Sementara itu, jika subjek penelitian dengan skor lebih dari 72 maka subjek memiliki kontrol diri dalam kategori tinggi. Hasil tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 166 subjek dengan persentase (52%) yang memiliki kontrol diri dalam kategori tinggi, 152 subjek dengan persentase (48%) yang memiliki kontrol diri dalam kategori sedang dan tidak ada subjek yang memiliki kontrol diri dalam kategori rendah.

Menurut Ghufro dan Risnawita (2012) seiring dengan bertambahnya usia kemampuan seseorang dalam mengontrol diri semakin meningkat dalam artian individu tersebut semakin baik dalam mengontrol dirinya sendiri yang secara psikologis sudah mampu mengontrol perilaku karena telah mampu mempertimbangkan mana hal baik dan mana hal yang tidak baik bagi dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Ildil dan Yendi (2020) menyatakan bahwa kontrol diri memiliki peranan penting bagi individu dalam mengontrol penggunaan *smartphone* agar tidak berlebihan yang dapat menyebabkan masalah *nomophobia* pada seseorang karena individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam banyak situasi yang dihadapi. Seseorang dengan kontrol diri yang kurang baik dalam penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat

mengakibatkan penggunaanya ketergantungan dan akhirnya tidak bisa lepas dari *smartphone* sehingga memunculkan perasaan takut jika berjauhan dari *smartphone* atau yang disebut dengan *nomophobia* (Silvani, 2021).

Tabel 2.

Distribusi Skala *Nomophobia*

Kategori	Skor	Σ Subjek	Presentase
Rendah	$X < 58$	12	4%
Sedang	$58 \leq X < 88$	302	95%
Tinggi	$X \geq 88$	4	1%
Total		318	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa subjek penelitian dengan skor kurang dari 58 maka subjek memiliki *nomophobia* dalam kategori rendah. Subjek penelitian yang mempunyai skor 58 sampai dengan 88 maka subjek memiliki *nomophobia* dalam kategori sedang. Subjek penelitian yang memperoleh skor lebih dari 88 maka subjek penelitian memiliki *nomophobia* dalam kategori tinggi. Hasil tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 302 subjek dengan persentase (95%) yang memiliki *nomophobia* dalam kategori sedang, 4 subjek dengan persentase (1%) yang memiliki *nomophobia* dalam kategori tinggi dan 12 subjek dengan persentase (4%) yang memiliki *nomophobia* dalam kategori rendah.

Bragazzi dan Puente (2014) mengemukakan bahwa remaja dengan *nomophobia* rendah tidak menjadikan *smartphone* sebagai media pengalihan untuk menghindari suatu kegiatan sosial ataupun mencari kesibukan yang hanya berfokus pada *smartphone* saja. Peneliti berpendapat remaja yang tidak ketergantungan pada *smartphone* biasanya memiliki kegiatan lain yang berkaitan dengan

lingkungan sosial seperti ekstrakurikuler, bimbingan belajar (bimbel) ataupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan kampus seperti kegiatan seni, bakti sosial, organisasi UKM, dll. Banyaknya kegiatan yang dapat dilakukan menjadi salah satu alternatif positif bagi remaja dibandingkan terus menerus bermain *smartphone* hingga lupa waktu. Kanmani (dalam Fadhilah, Hayati & Bashori, 2021) menyatakan bahwa ciri remaja yang mengalami *nomophobia* adalah selalu mengecek panggilan dan pesan yang masuk, tidak pernah mematikan *smartphone*, selalu membawa *smartphone* kemanapun pergi, menggunakan *smartphone* di waktu yang tidak tepat, dan malas untuk berinteraksi langsung dengan orang lain.

Sari, Ildil dan Yendi (2020) menyatakan bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan memberikan pengaruh terhadap kebiasaan remaja untuk selalu mengecek *smartphone* hingga menjadi ketergantungan bagi penggunanya dan tanpa adanya kontrol diri akan menjadi permasalahan sosial yang membuat remaja menarik diri dari lingkungannya, sehingga perlu adanya kontrol diri dalam penggunaan *smartphone* agar tidak berlebihan. Menurut Lestari dan Sulian (2020) individu yang memiliki kontrol diri yang rendah sulit mengontrol dirinya untuk suatu hal yang berkaitan dengan kesenangan seperti halnya bermain *smartphone* yang memberikan rasa nyaman sehingga membuat penggunanya lupa waktu.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana yang diperoleh hasil nilai signifikansi $0,034 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada variabel kontrol diri terhadap variabel *nomophobia*. Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Silvani (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara

signifikan pada kontrol diri terhadap kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda. Uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	81.101	5.363		15.123	0,000
Kontrol Diri	-0,074	0,158	-0,119	-0,468	0,634

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis regresi linear sederhana dapat dilihat menggunakan nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga didapatkan nilai signifikansi $0,034 < 0,05$, maka dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh secara signifikan pada kontrol diri terhadap *nomophobia*.

Adapun hasil koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukkan nilai R square sebesar 0,014. Hal ini dapat diartikan bahwa kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 1,4% terhadap *nomophobia*. Menurut Bianchi dan Phillips (dalam Yildirim, 2014) yang mana kurangnya kontrol diri pada remaja menyebabkan remaja tersebut tidak bisa mengontrol penggunaan *smartphone* yang digunakan secara berlebihan dan membuat individu takut ketika berada jauh atau tidak bisa menggunakan *smartphone*. Uji koefisien determinasi R square dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
 Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Sts. Error of the Estimate
1	0,119	0,014	0,011	6.592

Berdasarkan data tabel 4 dinyatakan bahwa besar nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,119 dengan hasil koefisien determinasi R square (Variabel Explained) sebesar 0,014. Hal ini dapat dipahami bahwa uji prediksi yang diberikan oleh variabel kontrol diri (X) terhadap *nomophobia* (Y) adalah 1,4% sedangkan selebihnya merupakan faktor lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kontrol diri (X) terhadap *nomophobia* (Y) pada remaja di Kota Banjarmasin dengan nilai signifikansi $p = 0,034 < 0,05$ dan sumbangan efektif yang diberikan kontrol diri terhadap *nomophobia* sebesar 1,4%.

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi peneliti selanjutnya adalah diharapkan agar memperdalam dan mengembangkan lebih lanjut penelitian tentang *nomophobia* yang dikaitkan dengan variabel lainnya selain kontrol diri. Untuk remaja sebaiknya lebih bijak dalam menggunakan *smartphone* agar tidak menjadi ketergantungan dengan cara mengatur waktu penggunaan *smartphone* dan tidak menjadikan *smartphone* sebagai media pengalihan. Serta untuk masyarakat atau lingkungan sekitar diharapkan agar dapat meningkatkan kontrol diri dalam penggunaan

smartphone yang berlebihan dan perasaan takut yang ditimbulkan saat jauh dari *smartphone* sehingga dapat mencegah terjadinya ketergantungan pada *smartphone*.

REFERENSI

- Aldianita, N., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan kontrol diri dan perilaku impulsif dengan *nomophobia* pada remaja pengguna instagram di kelas XI IPS SMAN 31. *Jurnal Ikra-lth Humaniora*, 3(3), 188–196.
- Asih, A. T., & Fauziah, N. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan kecemasan jauh dari *smartphone* (*nomophobia*) pada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 6(2), 15–20.
- Bragazzi, N. L., & Puente, G. D. (2014). A proposal for including *nomophobia* in the new DSM-V. *Journal of Psychology Research and Behavior Management*, 7(1), 155–160.
- Bekaroglu, E., & Yilmaz, T. (2020). *Nomophobia: differential diagnosis and treatment. Journal of Psikiyatride Guncel Yaklasimler - Current Approaches in Psychiatry*, 12(1), 131–142.
- Fadhilah, L., Hayati, E. N., & Bashori, K. (2021). *Nomophobia* di kalangan remaja. *Jurnal Diversita*, 7(1), 21-29.
- Ghufron, M.N., & Risnawita, R. (2012). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- King, L. A. (2017). *Psikologi umum sebuah pandangan apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, R., & Sulian, I. (2020). Faktor-faktor penyebab siswa kecanduan handphone studi deskriptif

- pada siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 23–37.
- Nurningtyas, F., & Ayriza, Y. (2021). Pengaruh kontrol diri terhadap intensitas penggunaan smartphone pada remaja. *Jurnal Acta Psychologia*, 3(1), 14–20.
- Pasongli, A., Ratag, B. T., & Kalesaran, A. F. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan nomophobia pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Kesmas*, 9(6), 88–95.
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan skala psikologi : asyik, mudah, & bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pinasti, D. A., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara empati dengan adiksi smartphone pada Jurusan Matematika Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 183–188.
- Sari, I. P., Ildil, I., & Yendi, F. M. (2020). Konsep nomophobia pada remaja generasi Z. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 21–26.
- Silvani, P. M. (2021). Pengaruh kontrol diri dan kompetensi sosial terhadap kecenderungan nomophobia pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 61–70.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Yildirim, C. (2014). *Exploring the dimensions of nomophobia: Developing and validating a questionnaire using mixed methods research*.
- Yildirim, C., & Correia, A. P. (2015). Exploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self-reported questionnaire. *Journal of Computers in Human Behavior*, 49, 130–137.

IMPLEMENTASI ASPEK MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Rima Diaty¹, Azura Arisa², Nur Cahyani Ari Lestari³, Ngalimun⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin^{1,2,3}

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin⁴

Email: Rimadiaty792@gmail.com, azura.syakura@gmail.com, nurcahyaniarilestari@gmail.com, ngalimun@umbjm.ac.id

ABSTRAK

Dalam penelitian ini membahas implementasi aspek manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan konseling yang terjadi di sekolah. Adapun hasilnya adalah: manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan konseling merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah termasuk madrasah untuk mengelola sumber daya sekolah dan mendorong sekolah meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional. Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam bimbingan konseling di sekolah pelaksanaannya memerlukan kerja sama dan partisipasi *stakeholders* sekolah. Seperti kelompok *stakeholders* adalah kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru, siswa, konselor, wakil pemerintah dan wakil organisasi pendidikan. Dengan demikian, penyusunan program BK di sekolah pelaksanaannya mensyaratkan kerja sama dan partisipasi *stakeholders* dan penyusunan program BK pelaksanaannya juga meniscayakan adanya keterbukaan. **Kata Kunci:** *Implementasi, manajemen berbasis sekolah, pelayanan bimbingan konseling.*

IMPLEMENTATION OF SCHOOL-BASED MANAGEMENT ASPECTS IN GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES

ABSTRACT

This study discusses the implementation of aspects of school-based management in counseling guidance services that occur in schools. The results are: school-based management in counseling guidance services is a management model that provides wider autonomy to schools including madrasahs to manage school resources and encourage schools to increase the participation of school members and the community to achieve school goals within the framework of national education. The implementation of school-based management in counseling guidance in schools requires the cooperation and participation of school stakeholders. Such stakeholder groups are principals and their representatives, teachers, students, counselors, government representatives and representatives of educational organizations. Thus, the preparation of the BK program in schools requires the cooperation and participation of stakeholders and the preparation of the BK program in its implementation also requires openness.

Keywords: *Implementation, school-based management, counseling guidance services.*

PENDAHULUAN

Sebagai dasar perumusan makna manajemen pelayanan BK, terlebih dahulu dikemukakan makna manajemen secara umum. Banyak sekali pengertian manajemen dan satu pengertian tentang manajemen tidak bisa mewakili pengertian lain secara universal. Menurut Hendrayani & Triyasa (2021) tidak ada definisi manajemen yang telah diterima secara universal. Hal ini berarti pengertian manajemen sangat kontekstual. Mary Parker Follet yang dikutip oleh Susan (2019) menyatakan bahwa “manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.” Pengertian ini mengandung arti bahwa para manajer atau pimpinan seperti kepala sekolah dan madrasah mencapai tujuan-tujuan organisasi (sekolah dan madrasah) melalui pengaturan orang-orang lain (guru-guru dan petugas administrasi) untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan atau dengan tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri.

Sesungguhnya pengertian manajemen cukup luas sehingga tidak ada pengertian yang digunakan secara konsisten oleh semua orang. Pengertian manajemen yang lebih kompleks dikemukakan oleh Stoner dalam Marlina (2013) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dari berbagai pengertian, Nazharriya (2017) menyimpulkan bahwa manajemen adalah: bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi

perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*con trolling*).

Pelayanan bimbingan dan konseling meniscayakan manajemen agar tercapai efisiensi dan efektivitas serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, setidaknya ada tiga alasan mengapa manajemen itu diperlukan kan termasuk dalam dunia pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu: *Pertama*, untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebagai bukti bahwa proses manajemen pelayanan bimbingan konseling tepat sasaran dan sesuai tujuan. *Kedua*, untuk menjaga kesinambungan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan (apabila ada).

Manajemen diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, saran-sasaran dan kegiatan-kegiatan apabila ada yang saling bertentangan dari pihak-pihak tertentu seperti kepala sekolah dan madrasah, para guru, tenaga administrasi, para siswa, orang tua siswa, komite sekolah dan madrasah, dan pihak-pihak lainnya. *Ketiga* untuk mencapai efisiensi dan efektifitas. Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau merupakan perhitungan rasio antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah dan madrasah yang efektif atau koordinator layanan BK yang efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan sekolah dan madrasah atau tujuan layanan BK. Menurut Peter Drucker dalam Mesterjon & Kom (2021), efektivitas adalah melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right things*), sedangkan

efisiensi adalah melakukan pekerjaan dengan benar (*doing the right*)

KAJIAN TEORI

Prinsip Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Secara umum seperti telah disebutkan di atas, prinsip-prinsip manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Prinsip-prinsip manajemen di atas apabila diterapkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling direncanakan dan diorganisasi? Bagaimana menyusun personalia (orang-orang yang terlibat dalam pelayanan bimbingan dan konseling?), bagaimana mengarahkan dan memimpin proses pelayanan BK? dan bagaimana mengawasi atau mengevaluasi pelayanan bimbingan dan konseling? Penerapan prinsip-prinsip manajemen di atas secara terintegrasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling akan berkenaan dengan bagaimana secara umum pelayanan bimbingan dan konseling itu dikelola.

Pertama, perencanaan (*planning*). Perencanaan dalam pelayanan bimbingan dan konseling akan sangat menentukan proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai suatu proses kegiatan, membutuhkan perencanaan yang matang dan sistematis dari mulai penyusunan program hingga pelaksanaannya. Agar pelayanan bimbingan dan konseling memperoleh hasil sesuai tujuan yang telah dirumuskan, maka harus dilakukan perencanaan. Di sekolah dan madrasah

fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah, koordinator BK (apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki banyak tenaga atau petugas bimbingan dan konseling) dan guru BK.

Kedua, pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling dikelola dan diorganisasi. Pengelolaan dan pengorganisasian pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan model atau pola yang dianut oleh suatu sekolah dan madrasah. Apabila sekolah dan madrasah menganut pola profesional dalam pelayanan bimbingan dan konseling, akan berbeda sistem pengorganisasiannya dengan sekolah dan madrasah yang menganut pola nonprofesional. Sistem pengorganisasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah tertentu bisa diketahui dari struktur organisasi sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Dari struktur organisasi tersebut juga bisa diketahui pola dan model apa yang digunakan oleh sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan hanya memiliki satu orang guru pembimbing, maka model organisasi pelayanan BK terintegrasi dengan organisasi sekolah dan madrasah secara umum. Tetapi apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki banyak tenaga bimbingan, maka harus disusun organisasi pelayanan BK tersendiri yang terdiri atas koordinator, anggota, dan staf administrasi pelayanan BK. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan koordinator layanan BK (apabila sekolah dan madrasah memiliki banyak petugas bimbingan).

Ketiga, penyusunan personalia (*staffing*). Prinsip ini dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana para

personalia atau orang-orang yang terlibat dalam aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling ditetapkan, disusun dan diadakan pembagian tugas (*job discription*) sebagaimana telah disebutkan dalam penyusunan program BK di atas. Guru pembimbing atau konselor sekolah tidak mungkin bekerja sendiri dalam memberikan pelayanan BK kepada siswa di sekolah dan madrasah. Guru BK akan memerlukan orang lain dalam memberikan pelayanan BK. Dengan perkataan lain, pelayanan BK di sekolah dan madrasah melibatkan banyak orang. Untuk itu, harus ditentukan dan disusun para personalia atau orang-orang yang terlibat dalam layanannya agar pelaksanaannya efektif dan efisien sehingga tujuannya pun dapat dicapai secara efektif dan efisien pula. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah bersama koordinator layanan BK, terutama apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK.

Keempat, pengarahan dan kepemimpinan (*leading*). Prinsip ini berkenaan dengan bagaimana mengarahkan dan memimpin para personalia layanan bimbingan dan konseling, sehingga mereka bekerja sesuai dengan job atau bidang tugasnya masing-masing. Pengarahan dan kepemimpinan diperlukan agar aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling terarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah terutama apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan hanya memiliki satu orang guru BK. Apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK harus ditunjuk salah seorang sebagai koordinator dan yang lain sebagai anggota (*staf*). Selanjutnya koordinatorlah yang melaksanakan fungsi

pengarahan dan kepemimpinan. Secara umum fungsi ini di sekolah dan madrasah dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah.

Kelima, pengawasan (*controlling*). Prinsip ini dalam pelayanan konseling berkenaan dengan bagaimana melakukan pengawasan dan penilaian terhadap kegiatan bimbingan dan konseling mulai dari penyusunan rencana program hingga pelaksanaannya. Pengawasan penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya. Implementasi program dalam bentuk aktivitas-aktivitas layanan BK pun perlu pengawasan dan penilaian atau evaluasi agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya dan dapat diketahui pencapaian hasil-hasilnya. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan hanya memiliki satu orang guru BK. Tetapi apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK, fungsi ini dilaksanakan oleh koordinator layanan BK sekaligus juga kepala sekolah dan madrasah.

Pola Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Sekolah dan madrasah merupakan suatu lembaga sosial. Selain itu, sekolah dan madrasah juga merupakan suatu unit kerja. Sebagai suatu unit kerja, sekolah dan madrasah dikelola atau diorganisasi menurut pola-pola atau kerangka hubungan struktural tertentu. Yang dimaksud pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling adalah kerangka hubungan struktural antara berbagai bidang atau berbagai kedudukan dalam pelayanan bimbingan konseling di sekolah dan madrasah. Kerangka hubungan tersebut digambarkan dalam suatu struktur organisasi

pelayanan bimbingan dan konseling. Seperti telah disebut di muka, sekolah dan madrasah yang menganut pola profesional, akan berbeda struktur organisasinya dari pada sekolah dan madrasah yang menganut pola nonprofesional. Yang dimaksud pola profesional di sini adalah guru pembimbing di sekolah dan madrasah yang bersangkutan direkrut dari alumni BK baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), dan Strata Tiga (S3). Sedangkan, pola nonprofesional adalah guru pembimbing direkrut bukan dari alumni BK. Pola nonprofesional biasanya menempatkan kepala sekolah atau madrasah, guru mata pelajaran tertentu, atau wali kelas sebagai petugas bimbingan.

Apabila sekolah dan madrasah menempatkan kepala sekolah atau madrasah sebagai guru pembimbing, maka pola manajemen atau struktur organisasi layanan BK; di sekolah dan madrasah yang bersangkutan akan berbeda dengan sekolah dan madrasah yang memiliki guru pembimbing tersendiri. Akan berbeda lagi apabila di sekolah dan madrasah yang bersangkutan memiliki beberapa orang guru BK.

METODOLOGI

Sebuah penelitian berupaya untuk memperoleh informasi yang lengkap dan begitu akurat, salah satunya mengenai adanya pengaruh yang signifikan dari kegiatan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan konseling. Dalam hal ini peneliti tidak memanipulasi variabel yang ada. Peneliti hanya mengukur variabel yang ada, maka dengan begitu penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. (Juliandi & Manurung, 2014).

Didalam penelitian yang menerapkan analisis regresi, tidak jarang melibatkan lebih dari satu variabel dalam model regresinya, karena dengan hanya

menggunakan satu variabel bebas saja untuk menduga variabel tak bebas sering kali kurang realistis, karenanya diperlukan model regresi berganda.

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam analisis regresi walaupun didalamnya ada variabel dependen (variabel tidak bebas, tergantung atau terikat) dan ada variabel independen (variabel bebas, regresor atau prediktor) namun di dalam analisisnya tidak serta merta menyatakan kausalitas. Kendall Stuart mengatakan bahwa hubungan statistika hanya menunjukkan apakah ada atau tidak ada, dan bila ada bersifat kuat atau lemah, dan tidak dapat menunjukkan hubungan kausalitas (Latifah & Handayani, 2022). Hubungan kausalitas harus berasal dari luar statistika yaitu dari landasan teori dan konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Sebagai penanggung jawab utama pelayanan bimbingan dan konseling, koordinator memegang administrasi bimbingan, yaitu mengatur kerja sama tenaga-tenaga bimbingan dan mengarahkan semua aktivitas atau kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Koordinator bersama dengan anggota-anggota staf bimbingan yang lain membentuk suatu tim kerja yang secara bersama mengusahakan pelayanan bimbingan di sekolah atau madrasah seoptimal mungkin.

Sebagai pimpinan staf bimbingan, koordinator harus memenuhi tuntutan pendidikan akademik dan harus mampu menciptakan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan pelayanan bimbingan.

Selain dalam berkomunikasi dengan anggota-anggota staf bimbingan, koordinator harus menunjukkan sikap menghargai dan menghormati profesionalitas rekan-rekannya serta memberikan kebebasan yang wajar kepada para tenaga bimbingan dalam menunaikan tugasnya.

Dalam mengadministrasi orang yang bekerja sebagai anggota staf bimbingan di sekolah dan madrasah, koordinator harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan madrasah yang bersangkutan; khususnya yang menyangkut: pengangkatan, pemberhentian, penggajian, kenaikan pangkat, kesempatan mengikuti pendidikan tambahan atau penataran, tugas di luar sekolah atau madrasah dan sebagainya. Dalam hal di atas, koordinator bimbingan tidak diberi wewenang bertindak sendiri tanpa melalui saluran-saluran administratif yang mengikat semua tenaga kependidikan termasuk dirinya sendiri di sekolah atau madrasah yang bersangkutan.

Pembagian tugas di antara para anggota staf bimbingan, sesuai dengan jabatannya masing-masing menjadi tanggung jawab koordinator. Bagaimana sebaiknya pembagian tugas itu, sangat tergantung dari pola dasar pelaksanaan bimbingan, jumlah jabatan yang bersifat merangkap atau tidak, taraf keahlian tenaga bimbingan, dan jenis spesialisasi yang dimiliki oleh tenaga bimbingan. Selain itu, koordinator juga bertugas mengatur sarana personil dengan sebaik-baiknya.

Ada lima kemungkinan mengatur pembagian tugas antara para tenaga bimbingan di sekolah atau madrasah, khususnya di sekolah menengah, yaitu:

1. Pembimbing laki-laki melayani siswa laki-laki dan pembimbing perempuan melayani siswa perempuan.

2. Setiap pembimbing diberi tanggung jawab terhadap tingkatan kelas tertentu, sehingga pembimbing setiap tahun pembelajaran memperoleh angkatan siswa yang baru.
3. Setiap pembimbing diberi tanggung jawab terhadap angkatan siswa tertentu yang diikutinya terus dari saat angkatan itu masuk sekolah sampai tamat.
4. Setiap pembimbing memegang layanan-layanan bimbingan tertentu untuk seluruh angkatan siswa, misalnya pembimbing A khusus melayani semua siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi, pembimbing B khusus melayani semua siswa yang akan langsung bekerja setelah tamat, dan pembimbing C menangani program testing untuk semua siswa, dan lain sebagainya.
5. Kombinasi antara poin 2 dan 4 sehingga ada beberapa pembimbing yang melayani siswa ditingkat kelas tertentu dan ada beberapa pembimbing yang memegang aspek-aspek program bimbingan tertentu.

Selain tugas-tugas di atas, koordinator bimbingan juga bertugas mengatur hubungan kerja sama di antara para tenaga bimbingan dengan tenaga pembantu administratif atau tata usaha. Dalam mengadministrasikan kegiatan-kegiatan bimbingan, sebaiknya dibedakan antara kegiatan yang menyangkut;

1. Kegiatan profesional intern di antara anggota staf bimbingan,
2. Kegiatan membina hubungan dengan masyarakat, instansi pendidikan lain, atau tenaga penunjang di luar sekolah atau madrasah yang bersangkutan,
3. Kegiatan yang berupa penulisan laporan yang harus dikerjakan oleh masing-masing tenaga bimbingan,

4. Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pembantu administratif,
5. Kegiatan profesional ekstern yang berupa implementasi dari pelayanan bimbingan yang diberikan kepada orang lain.

Implementasi Aspek Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

1. Makna dan Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dewasa ini telah dikenal luas terutama oleh masyarakat sekolah dan madrasah. Bahkan di sekolah dan madrasah tertentu telah secara konsisten menerapkan MBS dalam pengelolaan program pendidikan atau program sekolah dan madrasah. Apabila sekolah dan madrasah telah menerapkan MBS dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran, berarti secara implisit telah menerapkan MBS dalam pelayanan bimbingan dan konseling

MBS merupakan salah satu alternatif pilihan formal untuk mengelola struktur penyelenggaraan pendidikan yang terdesentralisasi dengan menempatkan sekolah sebagai unit utama peningkatan (Malik Fajar, 2002). MBS adalah pengelolaan sekolah termasuk madrasah yang menggambarkan kumpulan praktik-praktik dari banyak orang pada tingkat sekolah dan madrasah guna membuat keputusan untuk sekolah dan madrasah. MBS dimulai dari desentralisasi dengan pemberian wewenang yang jelas dari pemerintah pusat kepada sekolah-sekolah dan madrasah dalam berbagai hal.

MBS adalah pengoordinasian dan penyelarasan sumber daya yang dilakukan secara otonomis oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok *stakeholders* dalam pengambilan keputusan yang partisipatif. Yang termasuk kelompok *stakeholders* meliputi: kepala sekolah atau madrasah dan wakil-wakilnya, guru, siswa, konselor (pembimbing), wakil pemerintah dan wakil organisasi pendidikan (Azim, 2010). Menurut Mulyasa (2022) MBS adalah penataan sistem pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada warga sekolah untuk memanfaatkan semua fasilitas dan media yang tersedia untuk menyelenggarakan pendidikan bagi siswa, dan mampu mempertanggungjawabkannya secara penuh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa MBS merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah termasuk madrasah untuk mengelola sumber daya sekolah dan madrasah, serta mendorong sekolah dan madrasah meningkatkan partisipasi warga sekolah atau madrasah dan masyarakat untuk mencapai tujuan sekolah dan madrasah dalam kerangka pendidikan nasional.

MBS dengan konsepsi di atas, menurut Hakim (2016) bertujuan antara lain untuk: (a) Meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerja sama,

akuntabilitas, inisiatif sekolah dan madrasah dalam mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. (b) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan madrasah bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, duduk bersama untuk pengambilan keputusan. (c) Meningkatkan tanggung jawab sekolah dan madrasah kepada *stakeholders* terutama kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya.

Implementasi Aspek-aspek Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pelayanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan makna MBS di atas, ada beberapa aspek yang menjadi ciri khas MBS, yaitu: (a) melibatkan semua kelompok *stakeholders* dalam penyusunan program sekolah dan pengambilan keputusan, (b) pengambilan keputusan secara kolektif, (c) partisipasi atau kerja sama antara *stakeholders* dalam penyusunan dan penyelenggaraan program.

MBS meniscayakan kerja sama, partisipasi, dan keterbukaan dalam penyelenggaraan program pendidikan dan pembelajaran. Ketiga aspek ini bisa diimplementasikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Artinya penyusunan dan penyelenggaraan program pelayanan BK di sekolah dan madrasah juga mensyaratkan adanya kerja sama, partisipasi, dan keterbukaan.

Penyusunan program bimbingan dan konseling dan pelaksanaannya tidak mungkin bisa dilakukan sendiri oleh kepala sekolah atau

oleh petugas bimbingan sekolah dan madrasah. Penyusunan program BK dan pelaksanaannya akan melibatkan berbagai pihak yang terkait di sekolah atau madrasah. Berbagai pihak yang terkait itulah yang dalam MBS disebut *stakeholders*. Ini artinya penyusunan program BK di sekolah atau madrasah dan pelaksanaannya memerlukan kerja sama dan partisipasi *stakeholders* sekolah dan madrasah. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa yang termasuk kelompok *stakeholders* adalah kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru, siswa, konselor, wakil pemerintah dan wakil organisasi pendidikan. Dengan demikian, penyusunan program BK di sekolah dan madrasah serta pelaksanaannya mensyaratkan kerja sama dan partisipasi *stakeholders* yang telah disebutkan di atas. Penyusunan program BK dan pelaksanaannya juga meniscayakan adanya keterbukaan. Keniscayaan ini relevan dengan asas layanan bimbingan itu sendiri yang salah satunya adalah keterbukaan.

Penyusunan program BK di sekolah dan madrasah dan pelaksanaannya yang melibatkan *stakeholders* sekolah dan madrasah, diharapkan dapat mencapai peningkatan multi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan konseling merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah termasuk madrasah untuk mengelola sumber daya

sekolah dan madrasah, serta mendorong sekolah dan madrasah meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk mencapai tujuan sekolah dan madrasah dalam kerangka pendidikan nasional.

Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam bimbingan konseling di sekolah pelaksanaannya memerlukan kerja sama dan partisipasi *stakeholders* sekolah dan madrasah. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa yang termasuk kelompok *stakeholders* adalah kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru, siswa, konselor, wakil pemerintah dan wakil organisasi pendidikan. Dengan demikian, penyusunan program BK di sekolah dan madrasah serta pelaksanaannya mensyaratkan kerja sama dan partisipasi *stakeholders* yang telah disebutkan di atas. Penyusunan program BK dan pelaksanaannya juga meniscayakan adanya keterbukaan. Keniscayaan ini relevan dengan asas layanan bimbingan itu sendiri yang salah satunya adalah keterbukaan.

REFERENSI

- Azim, A. (2010). *Manajemen komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Negeri 2 Medan*. Pascasarjana UIN-SU.
- Hakim, M. N. (2016). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 104–114.
- Hendrayani, E., & Triyasa, A. (2021). *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*. Insan Cendekia Mandiri.
- Juliandi, A., & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri*. Umsu Press.
- Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Kontribusi Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dan Kepuasan Kerja Terhadap Pelaksanaan Kinerja Guru Di SD Muhammadiyah Martapura. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 18–32.
- Marlina, L. (2013). Tipe-tipe kepemimpinan dalam manajemen pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(02), 215–227.
- Mesterjon, S., & Kom, M. (2021). *Teori Dan Konsep Manajemen Sistem Pembelajaran 4.0*. Deepublish.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Nazharriya, A. D. S. (2017). Deskripsi Manajemen Ekstrakurikuler Bola Basket Peraih Babak Fantastic Four Pada Kejuaraan Junio Jrbl Surabaya Series 2016. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 5(3).
- Susan, E. (2019). Manajemen sumber daya manusia. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 952–962.

KONSELING SEBAYA PADA KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Sri Purwanti¹, Syahrida Wahyu Utami², Latifah³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

E-mail: wanty2727@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang bertumpu pada pengumpulan data berupa angka hasil pengukuran. Adapun hasil pembahasan ini adalah: 1) Konseling sebaya dalam membangun hubungan dengan konseli. Membangun hubungan dengan konseli dilakukan di awal pertemuan konseling, dalam membangun hubungan dengan konseli, konselor sebaya menyambut klien dengan baik serta konselor juga dapat melakukan keterampilan *attending* yang dilakukan dengan tujuan agar konseli dapat merasa nyaman serta diterima kehadirannya. 2) Konseling sebaya membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan. Konselor sebaya membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan atas permasalahan yang dialami konseli. Konselor sebaya mengidentifikasi keputusan seperti apa yang dibutuhkan oleh konseli dilihat dari diagnosis permasalahan serta menjabarkan keuntungan serta kekurangan dari setiap pilihan keputusan dan konsekuensinya. 3) Konseling sebaya mengevaluasi konseli dalam menjalankan keputusan. Setelah mengambil sebuah keputusan yang akan membantu konseli untuk menyelesaikan masalahnya perlu dilakukan evaluasi terhadap konseli.

Kata Kunci: *konseling sebaya, kesehatan reproduksi, komunikasi interpersonal*

PEER COUNSELING ON ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH IN INTERPERSONAL COMMUNICATION

ABSTRACT

In this study the approach used is a quantitative approach. The quantitative approach is an approach that relies on data collection in the form of measurement results. The results of this discussion are: 1) Peer counseling in building relationships with the counselee. Building a relationship with the counselee is carried out at the beginning of the counseling meeting, in building a relationship with the counselee, the peer counselor welcomes the client well and the counselor can also perform attending skills which are carried out with the aim that the counselee can feel comfortable and welcome in his presence. 2) Peer counseling helps the counselee in the decision-making process. Peer counselors assist the counselee in the decision-making process on the problems experienced by the counselee. Peer counselors identify what decisions are needed by the counselee, seen from the diagnosis of the problem and describe the advantages and disadvantages of each decision choice and its consequences. 3) Peer counseling evaluates the counselee in carrying out decisions. After making a decision that will help the counselee to solve the problem, it is necessary to evaluate the counselee.

Keywords: *peer counseling, reproductive health, interpersonal communication*

PENDAHULUAN

Konselor sebaya menurut Carl Rogers adalah seseorang yang terlatih dan mendapat pengawasan serta bimbingan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada seseorang yang umumnya sama (sesuai umur) yang sama (Susanto, 2018). Sesuai istilah yang digunakan, konselor sebaya bukanlah seorang profesional dibidang konseling, namun mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional.

Secara istilah konseling berasal dari kata "*counselling*" adalah kata dari "*to counsel*" secara etimologis berarti "*to give advice*" atau memberikan nasihat, atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*) (Hazimah, 2021). Jadi, konseling berarti pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*).

Sedangkan pengertian konseling menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konseling memiliki arti: 1) pemberian bimbingan oleh ahli kepada seorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya, pengarahan, 2) pemberian bantuan oleh konselor kepada klien sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan sebagai masalah, penyuluhan (KBBI, 2016).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah serangkaian hubungan secara langsung antara konselor dengan klien dengan tujuan memberikan bantuan, bimbingan, untuk menyelesaikan masalah, menemukan pemahaman diri, mengubah sikap dan tingkah laku.

Program kesehatan reproduksi remaja adalah program yang diintegrasikan dalam program

kesehatan reproduksi remaja di Indonesia. Sejak tahun 2003, Kementerian Kesehatan telah mengembangkan model pelayanan kesehatan yang disebut dengan pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR).

Konseling kesehatan reproduksi merupakan suatu bentuk konseling dengan komunikasi dua arah yang dilakukan antara dua pihak. Pihak pertama adalah konselor, membantu pihak lainnya yaitu klien dalam memecahkan masalah kesehatan reproduksi yang dihadapinya.

Definisi kesehatan reproduksi yang ditetapkan dalam Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population and Development/ICPD*) adalah kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, tetapi dalam segala hal yang berhubungan dengan system reproduksi dan fungsi serta proses-prosesnya (Sallipadang, 2019).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa konseling program kesehatan reproduksi remaja adalah komunikasi dua arah antara konselor dan klien tentang masalah kesehatan reproduksi fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, tetapi dalam segala hal yang berhubungan dengan system reproduksi.

Secara kontekstual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan definisi kontekstual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi

antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda.

Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Martha & Permasari, 2022). Sedangkan menurut D. Lawrence Kincaid, komunikasi interpersonal adalah “suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya saling pengertian yang mendalam (Sari et al., 2018). Arni Muhammad menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui sebaliknya (Ridwan et al., 2021)”. Deddy Mulyana menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Novianti et al., 2017)”.

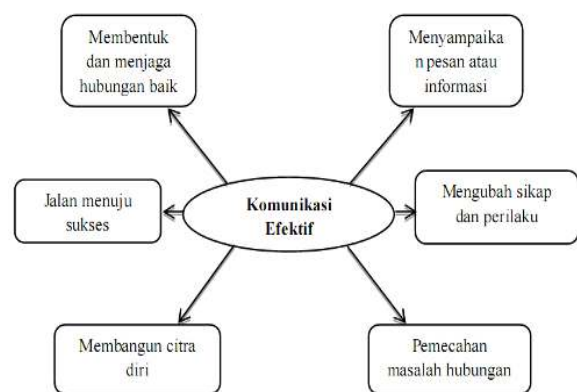
Dari pengertian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

Proses komunikasi adalah berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini kepercayaan, perasaan dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan (Gumilar, 2016). Secara sederhana proses

komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal yang efektif akan membantu mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu, sebaliknya jika komunikasi efektif tidak berhasil maka akibatnya bisa sekedar membuang waktu, sampai akibat buruk yang tragis. Harus disadari bahwa komunikasi interpersonal yang efektif akan membantu jalan menuju tercapainya apapun tujuan yang dilakukan. Apapun kedudukan, ketrampilan komunikasi interpersonal secara efektif merupakan modal penting dalam sebuah keberhasilan.

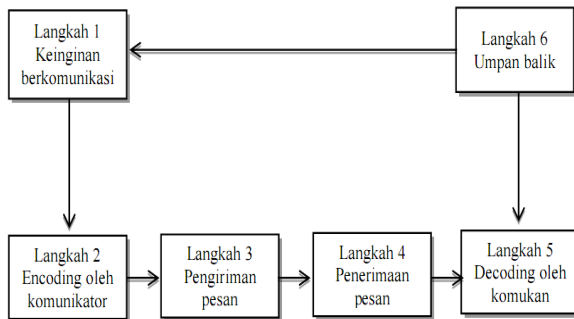
Berikut ini gambar Fungsi Komunikasi Interpersonal yang efektif.



Gambar 1 Fungsi Komunikasi efektif

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi dapat dikatakan efektif jika proses yang menghubungkan pengiriman dengan

penerimaan pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2 Proses Komunikasi Interpersonal yang Efektif

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaian.
3. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri

penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan.

6. Umpan balik. Setelah penerima pesan dan memahaminya, komunikator memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan (Hartono, 2016).

Konseling atau konselor sebaya adalah remaja yang mampu memberikan informasi tentang kesehatan dan membantu teman sebayanya untuk mengenali masalahnya, dan menyadari adanya kebutuhan untuk mencari pertolongan (rujukan) dalam rangka menyelesaikan masalahnya.

Konselor sebaya menurut Carl Rogers adalah seseorang yang terlatih dan mendapat pengawasan serta bimbingan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada seseorang yang umurnya sama (Efendi, 2019). Konselor sebaya bukanlah konselor ahli sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai konselor sebaya, mereka dibimbing oleh konselor ahli atau pengelola program kesehatan remaja di Puskesmas (fasilitas lainnya), pendamping (guru disekolah/kampus), dan ketua atau pemimpin dari kelompok remaja).

Konselor sebaya akan membantu pengungkapan aspek *psikologis* yang dapat

disampaikan karenapersamaan usia atau jenjang pendidikan, pengungkapan masalah lebih terbuka tidak ada ganjalan *psikologis*, lebih santai dan *fleksibel* sehingga mereka bisa lebih bebas dalam mengungkapkan permasalahan yang dialaminya.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional menggunakan Cross sectional. Pendekatan cross sectional yaitu merupakan penelitian sectional silang dengan variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian yang diukur dan dikumpulkan secara simultan sesaat atau satu kali saja dalam satu kali waktu (dalam waktu yang bersamaan) (Apriansyah et al., 2015). Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang bertumpu pada pengumpulan data berupa angka hasil pengukuran. Oleh sebab itu data diolah secara statistik deskriptif artinya hanya menggambarkan suatu kondisi atau keadaan atau fenomena dari sebuah obyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Sebaya pada Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Komunikasi Interpersonal

1. Konseling sebaya dalam membangun hubungan dengan konseli.

Membangun hubungan dengan konseli dilakukan di awal pertemuan konseling, dalam membangun hubungan dengan konseli, konselor sebaya menyambut klien dengan baik serta konselor juga dapat melakukan keterampilan *attending* yang dilakukan dengan tujuan agar konseli dapat merasa nyaman serta diterima

kehadirannya. Setelah konseli merasa nyaman maka dengan sendirinya hubungan akan terbangun, salah satunya yaitu hubungan kepercayaan, kejujuran dalam mengungkapkan tentang dirinya serta saling menghargai satu sama lain.

Faktanya dalam membangun hubungan dengan konseli tidak mudah, apalagi konseli cenderung diam dan hanya bicara seperlunya dengan jawaban yang tidak dipahami. Dalam hal ini konselor harus lebih aktif serta melakukan keterampilan serta menjanjikan kerahasiaan kepada konseli sehingga konseli merasa nyaman dan dapat mempercayai konselor sehingga dapat menjawab pertanyaan dengan antusias.

Komunikasi interpersonal konselor sebaya dilakukan dengan mengeksplorasi tentang kehidupan konseli. Mengeksplorasi yang dilakukan dengan cara pengamatan serta wawancara dan juga berbaur dengan konseli, konselor dan konseli tinggal dalam tempat dan lingkup yang sama yaitu di asrama dan ini memudahkan konselor untuk lebih mengetahui klien. Konselor harus dapat masuk kedalam kehidupan konseli dan itu dapat mempermudah konselor dalam pencarian informasi.

Wawancara yang dilakukan dengan cara bertanya dengan konseli dan mencari tahu tentang kepribadiannya, seperti kebiasaannya, atas dasar apa dirinya datang, seperti apa kebutuhannya, kehidupan sosial dan lingkungannya. Pertanyaan yang diberikan bisa dengan pertanyaan tertutup ataupun terbuka disini konselor juga dapat melihat bagaimana respon konseli atas pertanyaan yang diberikan. Setelah mengetahui kebutuhan konseli serta permasalahannya, konselor sebaya

melakukan diagnosis awal terhadap permasalahan yang dialami konseli dan mengkonfirmasi permasalahan tersebut dengan konseli.

Konselor sebaya juga harus bisa memfokuskan permasalahan yang dialami konseli dengan komunikasi serta perilaku attending dan empati agar konseli dapat memusatkan fokus permasalahannya pada pokok pembicaraan, dalam wawancara pasti akan timbul masalah-masalah yang berkembang oleh karena itu konselor harus membantu konseli agar bisa menentukan fokus permasalahannya. Setelah itu dapat dilakukan konseling dengan teknik elektif agar konselor dan konseli sama-sama aktif dalam proses konseling.

2. Konseling sebaya membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan.

Konselor sebaya membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan atas permasalahan yang dialami konseli. Konselor sebaya mengidentifikasi keputusan seperti apa yang dibutuhkan oleh konseli dilihat dari diagnosis permasalahan serta menjabarkan keuntungan serta kekurangan dari setiap pilihan keputusan dan konsekuensinya. Konselor sebaya disini adalah mahasiswa yang sama seperti konseli dan ini bisa mempermudah dalam proses pengambilan keputusan.

Disini konselor sebaya bukan pengambil keputusan tetapi hanya memberikan pilihan keputusan serta memberitahu atas konsekuensi dari setiap pilihan keputusan yang akan diambil konseli, namun semua keputusan tetap berada ditangan konseli.

3. Konseling sebaya mengevaluasi konseli dalam menjalankan keputusan.

Setelah mengambil sebuah keputusan yang akan membantu konseli untuk menyelesaikan masalahnya perlu dilakukan evaluasi terhadap konseli. Konselor sebaya melakukan evaluasi dengan pengamatan serta wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan konseli agar dapat melihat bagaimana respon serta apakah penyelesaian yang diambil berjalan sesuai rencana atau malah menambah masalah baru bagi konseli.

Pada hasil wawancara dijelaskan bahwa pendekatan REDI merupakan kerangka kerja yang umumnya digunakan dalam memberikan konseling mengenai isu-isu kesehatan reproduksi. Pendekatan REDI memiliki 4 tahapan yaitu:

Tahap Pertama yaitu Membangun Hubungan

(Rapport Building)

- a. Menyambut klien
- b. Membuat pendahuluan
- c. Memperkenalkan topik seksualitas
- d. Menjanjikan kerahasiaan

Tahap Kedua yaitu Eksplorasi *(Exploration)*

- a. Mencari tahu kebutuhan klien, resiko, kehidupan seksual, kehidupan sosial dan lingkungannya.
- b. Mencari tahu pengetahuan klien dan berikan informasi yang dibutuhkan

Tahap Ketiga yaitu Pengambilan Keputusan

(Decision Making)

- a. Identifikasi keputusan yang diperlukan klien
- b. Identifikasi pilihan-pilihan klien dalam mengambil keputusan
- c. Jabarkan keuntungan, kekurangan dan konsekuensi dari setiap pilihan

- d. Membantu klien untuk membuat opsi keputusan namun semua tetap berada di tangan klien

Tahap Keempat yaitu Menjalankan Keputusan
(*Implementing of Decision*)

- a. Buatlah rencana yang kongkrit dan spesifik untuk menjalankan keputusan.
- b. Identifikais keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan keputusan
- c. Keterampilan praktis, bila diperlukan dengan bantuan medis
- d. Buatlah rencana tindak lanjut

Pendekatan REDI tepat digunakan dalam konseling kesehatan reproduksi karena:

1. Menekankan pada tanggung jawab klien untuk membuat keputusan dan menjalankannya. Dalam proses konseling kesehatan reprduksi yang dilakukan pada tahap pengambilan keputusan konseli harus memutuskannya sendiri dan menjalankannya namun tetap dalam pengawasan konselor sebaya.
2. Tantangan yang mungkin dihadapi klien dalam menjalankan keputusannya serta menawarkan pengembangan keterampilan untuk membantu klien menghadapi segalanya.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam teori bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan

dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

Dijelaskan juga dalam teori bahwa komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka, kemungkinan *feedback* (umpan balik) sangat besar. Penerima pesan data langsung menanggapi pesan sehingga diantara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi (*interaction*) yang keduanya saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak.

Pada hasil wawancara dijelaskan bahwa tahapan tidak dijalankan secara runtut namun disesuaikan dengan konseli dan untuk lamanya waktu konseling disesuaikan dengan konseli, bila konseli sudah merasa cukup konseling bisa dihentikan dan jika belum, konseling dapat dilanjutkan. Dalam arti misalnya konseling sudah berlangsung selama satu bulan namun konseli belum merasakan perubahan terhadap permasalahan yang dialaminya maka konseling bisa dilanjutkan sampai konseli merasakan perubahan dan konseling dapat dihentikan.

Menurut analisa penulis terdapat kelebihan serta kekurangan dalam pelaksanaan konseling. Kelebihannya adalah jika dalam waktu konseling yang lama dan itu disesuaikan dengan konseli maka konselor dapat mengevaluasi perkembangan perubahan terhadap permasalahan konseli dengan lebih baik hingga permasalahan selesai diatasi dan juga mengevaluasi bisa dilakukan dengan baik karena mereka. Kurangnya adalah jika dalam waktu pelaksanaan konseling harus memiliki patokan atau ukuran sebab itu bisa mengukur juga sejauh mana

keberhasilan konseling yang dilakukan terhadap klien dan jika disesuaikan dengan konseli bisa jadi itu memakan waktu yang lama.

serta apakah penyelesaian yang diambil berjalan sesuai rencana atau malah menambah masalah baru bagi konseli.

KESIMPULAN

Konseling sebaya dalam membangun hubungan dengan konseli. Membangun hubungan dengan konseli dilakukan di awal pertemuan konseling, dalam membangun hubungan dengan konseli, konselor sebaya menyambut klien dengan baik serta konselor juga dapat melakukan keterampilan *attending* yang dilakukan dengan tujuan agar konseli dapat merasa nyaman serta diterima kehadirannya. Setelah konseli merasa nyaman maka dengan sendirinya hubungan akan terbangun, salah satunya yaitu hubungan kepercayaan, kejujuran dalam mengungkapkan tentang dirinya serta saling menghargai satu sama lain. Konseling sebaya membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan. Konselor sebaya membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan atas permasalahan yang dialami konseli. Konselor sebaya mengidentifikasi keputusan seperti apa yang dibutuhkan oleh konseli dilihat dari diagnosis permasalahan serta menjabarkan keuntungan serta kekurangan dari setiap pilihan keputusan dan konsekuensinya. Konselor sebaya disini adalah mahasiswa yang sama seperti konseli dan ini bisa mempermudah dalam proses pengambilan keputusan. Konseling sebaya mengevaluasi konseli dalam menjalankan keputusan. Setelah mengambil sebuah keputusan yang akan membantu konseli untuk menyelesaikan masalahnya perlu dilakukan evaluasi terhadap konseli. Konselor sebaya melakukan evaluasi dengan pengamatan serta wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan konseli agar dapat melihat bagaimana respon

REFERENSI

- Ahmad Susanto, M. P. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.
- Apriansyah, A., Romadoni, S., & Andrianovita, D. (2015). Hubungan antara tingkat kecemasan pre-operasi dengan derajat nyeri pada pasien post sectio caesarea di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2014. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2(1), 1–7.
- Efendi, R. M. K. (2019). *Komunikasi Interpersonal Konselor Sebaya Pada Konseling Program Kesehatan Reproduksi Remaja Di Pusat Informasi Dan Konseling (Pik) Remaja Sakura Pringsewu*. UIN Raden Intan Lampung.
- Gumilar, G. (2016). *FENOMENA IKAN DEWA DI KOLAM RENANG CIBULAN Studi Fenomenologi mengenai Ikan Dewa di Kolam Renang Cibulan Kota Kuningan*. PERPUSTAKAAN.
- Hartono, R. (2016). Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 67–100.
- Hazimah, N. R. (2021). *Pengaruh layanan konseling individu terhadap Koping siswa dimasa pandemi Covid-19: Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. In *Kementerian Pendidikan dan Budaya*.
- Martha, L. P., & Permanasari, M. A. (2022). *Komunikasi*

- Interpersonal Orang Tua Dan Anak Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi (Kasus SDN Cipayung 01 Kecamatan Cibinong Bogor). *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 28(1), 643–650.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2).
- Ridwan, M. M., Ismaya, I., Syahdan, S., Aminullah, A. M., Jamaluddin, N., Elihami, E., Musdalifah, M., Mathar, T., & Husain, H. (2021). Analisis Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Melayani Pemustaka di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 95–106.
- Sallipadang, E. (2019). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Mahasiswi Tingkat I Tentang Kesehatan Reproduksi Di Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja Tahun 2018. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(2), 105–109.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan media sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.



9 772775 550011